

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia tidak dapat terlepas dari individu lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu berlangsung dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Seseorang berbicara dengan orang lain, bersalaman, atau bahkan bermusuhan. Semua tindakan itu berciri *respirokal* (timbal balik), artinya melibatkan dua belah pihak. Tindakan seperti ini disebut interaksi sosial (Idianto, 2004: 59).¹

Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi sosial yang disengaja, ada istilah *interaksi edukatif* atau interaksi belajar mengajar. Interaksi

¹ Idianto. 2004. *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Jakarta. Erlangga, hal. 64

edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.

Interaksi edukatif diartikan sebagai interaksi dalam prosedur pembelajaran. Selain itu, interaksi edukatif merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang menggambarkan adanya hubungan antar guru dan siswa baik dalam interaksi kelompok sosial ataupun interaksi belajar di dalam kelas. Segala bentuk *interaksi sosial-edukatif* yang terjalin diharapkan mampu diajarkan oleh orang dewasa yang ada pada lingkungan anak didik sehingga anak belajar akan nilai, aturan, dan tata tertib yang berlaku agar segala kegiatan individu yang terjadi berdasarkan nilai dan norma karena interaksi sosial merupakan hubungan yang tersusun dalam bentuk tindakan-tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam suatu lingkungan hidup masyarakat.

Interaksi yang terjadi saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di dalam kelas merupakan segala proses sosial yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi edukatif dilihat dalam bagaimana cara guru mengajar, melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Melakukan kontak dan berkomunikasi dengan siswa, serta seperti apa tindakan siswa di dalam kelas, bagaimana siswa belajar dan menerima pelajaran yang diajarkan oleh gurunya, maka hal ini merupakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya interaksi edukatif antar individu yang ada di dalamnya dan sebagai tempat belajar mengajar harus diatur sedemikian rupa agar mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa serta hubungan sosial yang baik.

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai cara mengajar yang baik, tetapi yang terpenting adalah saat guru memasuki kelas, bertemu dengan siswa, dan melakukan komunikasi, guru harus mampu membangun interaksi edukatif yang baik kepada siswa. Memberikan motivasi, dan bimbingan belajar yang baik didalam kelas melalui berbagai tindakan mengajar guru yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Begitupun saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, interaksi sosial akan terjadi antar guru dengan siswa atau siswa dengan siswa dalam berbagai situasi, kontak, dan komunikasi belajar yang menggambarkan adanya suatu bentuk interaksi pembelajaran yang bersifat dua arah, dimana guru yang sedang mengajarkan mata pelajaran dan siswa yang sedang belajar secara aktif.

Interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas melibatkan guru dan siswa sebagai pelaku interaksi. Interaksi yang terjadi meliputi interaksi edukatif dalam kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro yang akan diamati oleh peneliti. Segala hal yang terjadi di dalam kelas, bagaimana proses interaksi yang terjadi, dan segala bentuk tindakan dan perbuatan, serta pelaksanaan strategi kegiatan pembelajaran (RPP) yang disusun sedemikian rupa, apakah mampu mengajarkan nilai dan norma kepada ssiwa akan menjadi suatu observasi bagi peneliti.

Peneliti ingin melihat sejauh mana pelaksanaan interaksi edukatif dalam kegiatan belajar mengajar sosiologi Sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro. Karena peneliti melihat adanya perbedaan hubungan yang dibangun oleh guru sosiologi terhadap anak didikya di dalam kelas. Ada siswa yang mampu melakukan

hubungan emosional yang baik dengan gurunya sehingga mereka menjadi akrab, sementara lainnya tidak. Serta adanya perbedaan komunikasi belajar antar siswa yakni ada siswa yang aktif melakukan proses pembelajaran dan ada yang pasif. Terdapat siswa yang mampu berteman dengan seluruh siswa yang ada di dalam kelas dan mampu bekerja sama, namun ada siswa yang diam saja. Serta adanya suatu permasalahan yang terjadi pada guru dalam melaksanakan kegiatan belajar berbeda dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuatnya. Untuk lebih lanjut, peneliti ingin melihat bagaimana tindakan guru dalam membangun suatu hubungan interaksi bukan hanya dalam tujuan pengajaran tetapi pada sikap guru yang mampu menciptakan kondisi ruang kelas sebagai tempat interaksi sosial yang baik yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Faktor keaktifan siswa sebagai subjek belajar sangat menentukan motivasi belajar siswa. Pada pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro, guru melakukan interaksi belajar mengajar yang berjalan secara searah. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru menjadi amat dominan. Di lain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya. Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional dan guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Walaupun guru melakukan kegiatan diskusi kelompok kepada siswa, namun terkadang masih ada anggapan yang keliru yang memandang siswa sebagai objek. Sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya dalam kegiatan diskusi.

Pandangan dan kegiatan interaksi belajar-mengajar semacam ini tidak benar. Sebab dalam konsep belajar-mengajar siswa/anak didik adalah subjek

belajar, bukan objek, sebagai unsur manusia yang pokok dan sentral, bukan unsur pendukung atau tambahan. Yang penting dalam interaksi belajar mengajar adalah guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui kegiatan belajar.

Dalam melaksanakan interaksi edukatif dalam pembelajaran, seorang pendidik perlu memahami karakteristik anak didik. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berawal dari munculnya pemahaman pendidik terhadap karakteristik anak didik. Sebagai pembimbing dalam belajar, pendidik diharapkan dapat mengenal dan memahami anak didik baik secara individual maupun kelompok; memberikan penerangan kepada murid mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar; memberikan kesempatan yang memadai agar anak didik dapat belajar sesuai dengan kemampuannya; membantu anak didik dalam mengatasi masalah pribadi yang dihadapinya; dan menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan bimbingan yang telah dilaksanakan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam proses pembelajaran tidak akan berlangsung sempurna bila minimnya pemahaman pendidik tentang karakteristik anak didik. Permasalahan selanjutnya yang peneliti temukan pada observasi awal di SMA Negeri 1 Bungoro bahwa guru sosiologi tidak mampu menempatkan peserta didik pada karakteristik individual tetapi secara kelompok dengan alasan waktu proses pembelajaran yang tidak cukup untuk menjalankan pengajaran kepada siswa dengan memperhatikan secara lebih karakter individual siswa.

Dengan konsep diatas, memunculkan istilah guru di satu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi sosial yang berlangsung di dalam kelas, saat segala kegiatan berlangsung di dalamnya dalam bentuk interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru.

Untuk itu hasil observasi yang dilakukan menganggap segala tindakan dan hubungan sosial yang terjadi antara guru dan siswa serta siswa dan siswa dalam tujuan dan kegiatan belajar mengajar sebagai suatu hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Oleh karena itu, topik yang dipilih adalah **“Interaksi Edukatif dalam Proses Belajar Mengajar Sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep”**.

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk Interaksi edukatif dalam Proses Pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro ?
2. Bagaimana dampak interaksi edukatif dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro ?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi edukatif dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak interaksi edukatif dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama ataupun berhubungan dengan penelitian tentang interaksi edukatif dan prestasi belajar.
- b. Dapat membantu penulisan skripsi mahasiswa lain yang memiliki judul yang berkaitan dengan interaksi edukatif dan proses pembelajaran sosiologi.

2. Manfaat teoritis

- a. Dapat menjadi bahan penambah dan pelengkap khazanah ilmu pengetahuan khususnya sosiologi.
- b. Dapat menjadi dasar pengambilan tindakan pengajaran yang tepat melalui interaksi yang baik antar guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Interaksi edukatif

1. Pengertian interaksi edukatif

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi “*interaksi yang bernilai edukatif*”, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai “*interaksi edukatif*.” Oleh karena itu, interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dari arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya interaksi belajar-mengajar. Sardiman (2014: 2) interaksi belajar-mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar, diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.²

Dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi ke arah yang dicita-citakan, hubungan guru dan siswa harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal-balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri

² Sardiman. 2014. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers, hal. 2

sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh. Hal ini bukan suatu pekerjaan yang mudah tetapi, memerlukan usaha yang serius. Guru sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan siswa sebagai anak didiknya di atas kepentingan yang lain. Guru harus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan siswanya. Hal ini sekaligus dalam rangka menerjemahkan siapa guru secara profesional dan siapa siswa secara proporsional. Dengan ini guru perlu menyadari dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa anak didik kepada tingkat keberhasilan.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Achmadi dan Shuyadi, 1985: 47) dalam (Djamarah, 2010: 1).³

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma yang harus guru terapkan kepada anak didik, karena itu wajarlah bila interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi

³ Achmadi dan Shuyadi. Djamarah, 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Rineka Cipta, hal. 11

edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Interaktif edukatif dapat diartikan sebagai suatu aktivitas relais berbagai elemen edukatif, baik pendidik, staf administrasi, maupun anak didik. Mereka dengan bersama-sama memiliki kesadaran dalam menciptakan suatu iklim pendidikan dan pembelajaran di Sekolah untuk menghasilkan sumber daya manusia (anak didik) yang berkualitas dan handal sesuai perkembangan zaman. Shuyadi (1985) dalam Djamarah (2010) mendefinisikan interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan antara pendidik (guru) dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.⁴

Adanya suatu kemajuan interaksi edukatif antara pendidik dan anak didik, lebih ditentukan kompetensi pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik sebagai pengembang kurikulum (*curriculum developer*) di kelas, memiliki peranan terdepan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Interaksi edukatif antara pendidik dan anak didik ditunjukkan pula adanya interaksi timbal balik (*mutual symbiosis*) antara keduanya.

Dalam proses interaksi edukatif setidaknya ada dua kegiatan, kegiatan pendidik pada satu sisi; kegiatan anak didik pada sisi lain. Pendidik mengajar dengan gayanya tersendiri dan anak didik belajar dengan gayanya tersendiri pula. Pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga mempelajari psikologis anak didik dan iklim kelas. Suatu interaksi yang harmonis terjadi dengan baik apabila dalam

⁴ Shuyadi. Djamarah, \2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Rineka Cipta, hal. 15

prosesnya ada keselarasan, keseimbangan, keserasian antara pendidik dan anak didik. Pendidik juga mendorong anak didiknya agar dalam proses pembelajaran lebih aktif dan kreatif.

Seorang pendidik memiliki peranan penting dalam menciptakan interaksi edukatif di sekolah. Sukses tidaknya seorang pendidik sangat tergantung bagaimana anak didik saat dimotivasi oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

2. Prinsip interaksi edukatif

Idi (2011) dalam upaya mendorong proses pembelajaran edukatif dengan optimal, ada sejumlah prinsip interaksi edukatif yang perlu diketahui pendidik, yaitu :

1. Prinsip motivasi, di mana seorang pendidik perlu memahami tingkat motivasi anak didik berbeda satu sama lainnya. Pendidik diharapkan dapat memotivasi mereka agar dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan kreatif agar diperoleh hasil yang maksimal.
2. Prinsip berawal dari persepsi yang dimiliki. Pendidik diharapkan menyadari atas anak didik yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Dalam pembelajaran, pendidik harus meletakkan pengalaman yang berbeda. Dalam pembelajaran, pendidik harus meletakkan pengalaman anak didik yang harus dihadapinya dari lingkungan sehari-hari, untuk tujuan kepentingan interaksi edukatif yang optimal.
3. Prinsip mengarah pada fokus tertentu, bahwa pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk dan pola tertentu dengan terfokus diharapkan akan mampu menghubungkan bagian-bagian terpisah dalam kegiatan pembelajaran. Fokus itu dapat dilihat dari cara merumuskan masalah yang akan dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang akan dijawab, atau merumuskan konsep yang akan ditemukan.
4. Prinsip keterpaduan, di mana salah satu kontribusi pendidik dalam pembelajaran adalah menghubungkan suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan lain mata pelajaran berbeda.
5. Prinsip pemecahan masalah, dalam interaksi edukatif, masalah diciptakan untuk mendorong anak didik agar pandai dalam memecahkan suatu masalah, terutama suatu masalah bertalian dengan kebutuhan anak didik itu sendiri. Pendidik menciptakan masalah, terutama suatu masalah bertalian dengan kebutuhan anak didik itu sendiri. Pendidik menciptakan

masalah dapat belajar mencari solusinya. Pada pokok bahasan tertentu dalam interaksi edukatif agar anak didik dapat belajar mencari solusinya.

6. Prinsip mencari, menemukan, dan mengembangkan anak didik memiliki potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya.
7. Prinsip belajar sambil bekerja.
8. Prinsip hubungan sosial, dimana anak didik dilatih untuk terbiasa bekerja sama dengan anak-anak lain dalam kelas.
9. Prinsip perbedaan individual, dimana anak didik memiliki perbedaan satu sama lain, baik dari biologis, intelektual, dan psikologis. Pendidik diharapkan dapat memahami perbedaan anak didik itu agar dapat memilih pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran.⁵

Dalam upaya terbentuknya suatu interaksi edukatif dalam proses implementasi pembelajaran di kelas, seorang pendidik diharapkan memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas agar anak didik dapat mencapai tujuannya. Ahmadi dan Supriyono (2004) dalam Idi (2011) tugas pendidik meliputi: mendidik anak didik dengan titik berat pada motivasi pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang; memberikan fasilitas pencapaian melalui pengalaman belajar yang optimal; dan membantu perkembangan aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.⁶

3. Pola interaksi edukatif

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap dalam diri anak didik.

Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena didalamnya ada sejumlah nilai. Jadi, wajar bila interaksi itu dinilai bernilai edukatif. Guru

⁵ Idi, 2011. *Sosiologi pendidikan individu, masyarakat, dan pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers. hal 44

⁶ Ahmadi dan Supriyono. Ibid, hal. 48

yang dengan sadar berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik, dewasa, dan bersusila yang cakap adalah sikap dan tingkah laku guru yang bernilai edukatif.

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, anak didik harus lebih aktif daripada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Sudjana (1989) menyebutkan ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yakni; 1) komunikasi sebagai aksi, 2) komunikasi sebagai interaksi, 3) dan komunikasi sebagai transaksi (Djamarah 2010: 13). Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan anak didik pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.

Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut

lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik.⁷

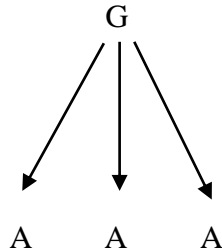
Kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh anak didik. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan anak didik.

Uzer Usman (Djamarah, 2010: 13-14) interaksi belajar mengajar sangat beragam coraknya, hal ini berdasarkan atas keterampilan guru dalam menjadikan kelasnya sebagai tempat belajar bagi siswa yang menarik. Terdapat pola interaksi edukatif yang ada, antara lain: 1) pola guru-anak didik, komunikasi sebagai aksi (satu arah); 2) pola guru-anak didik-guru, ada balikan (feedback) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa (komunikasi sebagai interaksi); 3) pola guru-anak didik-anak didik, ada balikan bagi guru, anak didik saling belajar satu sama lain; 4) pola guru-anak didik, anak didik-guru, anak didik-anak didik, interaksi optimal antara anak didik dengan anak didik (komunikasi sebagai transaksi, multi arah); 5) pola melingkar, setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap anak didik belum mendapatkan giliran.⁸

⁷ Sudjana. Djamarah, 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Rineka Cipta, hal 13

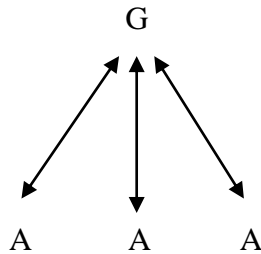
⁸ Uzer Usman. Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hal. 13-14

- a. Pola guru-anak didik



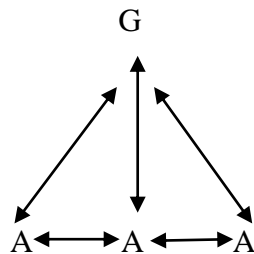
KOMUNIKASI SEBAGAI AKSI (SATU ARAH)

- b. Pola guru-anak didik-guru



ADA BALIKAN (feedback) BAGI GURU, TIDAK ADA INTERAKSI ANTAR SISWA (komunikasi sebagai interaksi).

- c. Pola guru-anak didik-anak didik



ADA BALIKAN BAGI GURU, ANAK DIDIK SALING BELAJAR SATU SAMA LAIN.

- d. Pola guru-anak didik, anak didik-guru, serta anak didik-anak didik

Interaksi optimal antara guru dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik (komunikasi sebagai interaksi, multi arah).

- e. pola melingkar

Setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap anak didik belum mendapat giliran

4. Ciri interaksi edukatif

Menurut Suardi (1980) dalam Sardiman (2014) interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri

1. Interaksi edukatif mempunyai tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar-mengajar itu *sadar tujuan*, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
2. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan dibutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.
3. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus, dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah tentu hal ini, perlu diperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus didesain sedemikian dan disiapkan sebelum berlangsung interaksi belajar mengajar.
4. Ditandai dengan aktivitas anak didik, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.
5. Dalam interaksi edukatif guru berperan sebagai pembimbing, guru harus dapat menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru akan lebih baik bersama siswa sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi belajar-mengajar.
6. Didalam interaksi edukatif membutuhkan disiplin, disiplin dalam interaksi belajar-mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelaksanaan disiplin.
7. Mempunyai batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.

8. Diakhiri dengan evaluasi, adanya kegiatan penilaian.⁹

B. Hakikat belajar dan mengajar

Dalam menentukan dan memastikan tentang pengertian dan hakikat belajar secara objektif adalah sangat sulit, sebab banyak di antara ahli, mengemukakan pengertian tentang belajar yang berbeda-beda dari segi redaksinya. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang yang digunakan dalam memberikan pengertian belajar itu sendiri. Tetapi pada prinsipnya perbedaan itu tidaklah menyimpang dari pengertian dan hakikat belajar yang sebenarnya.

Belajar bukan hanya masalah dunia persekolahan, tetapi merupakan masalah setiap manusia yang berhasil dalam hidupnya. Dengan demikian, maka proses belajar tidak hanya terjadi di kelas, tetapi terjadi di mana saja secara terus menerus. Karena pentingnya masalah belajar maka dalam pembahasannya telah banyak ahli-ahli psikologi belajar yang mencurahkan perhatiannya terhadap masalah belajar tersebut. Olehnya itu belajar perlu diberikan pengertian yang jelas dan tegas.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh anak didik sebagai peserta didik.

Untuk memperoleh pengertian belajar yang objektif dari belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertiannya. Pengertian belajar

⁹ Suardi. Sardiman, 2014. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers, hal 33

sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi terutama ahli psikologi pendidikan.

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali sifat dan jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri individu merupakan dalam belajar. Proses belajar adalah merupakan suatu proses perbuatan dan tingkah laku manusia yang dilakukan secara terus-menerus selama hidupnya. Apakah itu berlangsung dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dalam proses belajar ini yang diharapkan adalah adanya perubahan pada diri yang belajar baik dalam bentuk sikap, tingkah laku, maupun pengetahuan. Namun yang dimaksudkan adalah perubahan yang bersifat positif.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diartikan bahwa belajar itu merupakan suatu proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri individu yang belajar, dimana nilai perubahan itu tergantung dari kesanggupan dan kemampuan individu itu sendiri. Sunari (2000: 14) menjelaskan pendapat ahli mengenai pengertian belajar, yakni Gie (1979: 6) belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau

kemahiran yang bersifat sedikit banyak permanen.¹⁰ Slemtto (1987: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu secara interaksi dalam lingkungan yang menjadikan dirinya mampu mematuhi aturan yang berlaku dalam lingkungan hidupnya dan menjadi bagian dari masyarakat tempat hidupnya.¹¹ Surakhmad (1984: 52) belajar adalah mengalami, yang berarti menghayati situasi aktual, penghayatan mana menimbulkan respon dari pihak siswa, pengalaman yang berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan (pematangan dan pendewasaan) pada tingkah laku, perubahan dalam perbendaharaan konsep (pengertian) serta dalam kelayakan informasi.¹²

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu peristiwa atau kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dan dialami secara sadar sehingga terjadi perubahan pada dirinya. Artinya anak didik yang melibatkan diri pada kegiatan belajar atau mempelajari sesuatu yang mengakibatkan terjadinya perubahan yang berupa perubahan tingkah laku dapat diwarnai oleh dirinya dengan nilai-nilai yang lebih baik dari sebelumnya.

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekadar mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima

¹⁰ Sunari, 2000. Hubungan Frekuensi Pemberian Tugas Dengan Prestasi Belajar PPKn Siswa Smu Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo, hal. 14

¹¹ Ibid.

¹² Ibid. p. 15

informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Sehingga pengajarannya bersifat *teacher centered*, jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar-mengajar di kelas. Guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, pengajaran seperti ini ada juga yang menyebutnya pengajaran yang intelektualistis.

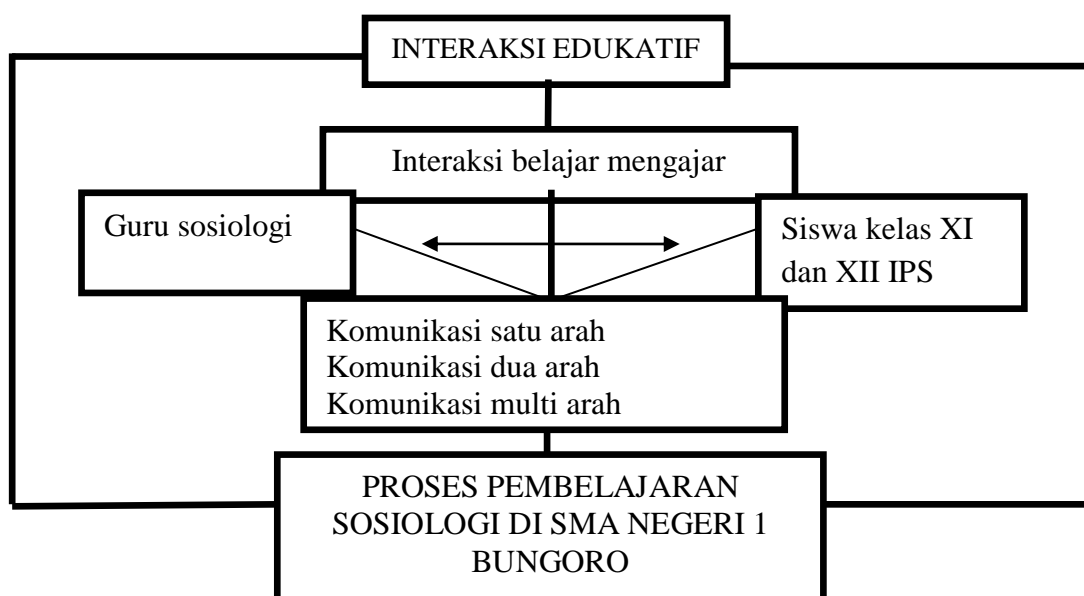
Kemudian pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental. Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar itu adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif.

C. Kerangka pikir

Segala proses interaksi edukatif yang terjadi antar guru dan siswa dalam kelas akan berhubungan pada prestasi belajar siswa yang akan dicapai pada tujuan pembelajaran sosiologi. Hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran tidak harus bersifat komunikasi satu arah yaitu guru sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran tetapi harus bersifat komunikasi dua arah yakni kegiatan belajar mengajar harus melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa yang aktif sebagai hasil belajarnya.

Dalam interaksi edukatif guru juga harus mampu mengembangkan pola interaksi belajar yang menekankan pembelajaran pada seluruh siswa, komunikasi dan kerjasama siswa yang dominan, sehingga guru hanya berperan sebagai pengarah atau moderator pembelajaran. Ataupun pola interaksi pembelajaran yang multi arah dan melingkar sehingga proses pembelajaran dapat terjadi aksi, reaksi, dan transaksi sebagai komunikasi pembelajaran yang baik. Sehingga dari pola interaksi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas sebagai aksi dan siswa yang aktif dan termotivasi untuk selalu mengikuti pembelajaran sosiologi sebagai reaksi, maka dua proses berlangsungnya kegiatan pendidikan itu akan diharapkan suatu hasil yakni prestasi belajar sosiologi siswa yang baik.

Dari uraian diatas, peneliti membuat skema kerangka berpikir interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar Sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro, sebagai berikut :



Gambar : Skema Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Creswell (1998) dalam Juliansyah (2011: 34) menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan penelitian pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih diutamakan dalam penelitian kualitatif.¹³

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Juliansyah, 2011: 34-35).¹⁴

¹³ Creswell. Juliansyah, 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta. Prenadamedia Group, hal 32

¹⁴ Ibid. p. 34-35

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Bungoro yang beralamat di Jalan Andi Mappe No. 1 Kelurahan Samalewa, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan.

C. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- a. Menentukana masalah penelitian, dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan yaitu meninjau metode penelitian apa yang tepat berkenaan dengan masalah penelitian dalam interaksi belajar mengajar 1 Bungoro dan melihat kegiatan belajar mengajar sosiologi dan mencari permasalahan apa yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, lalu menentukan judul penelitian dari permasalahan yang ada, dan menentukan rumusan masalah.
- b. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data, yaitu mencai dan mengumpulkan berbagai informasi, baik melakukan perbincangan kepada guru sosiologi dan sisiwa, melihat proses pembelajaran, dan melihat nilai tugas dan ulangan siswa. Pada tahap ini diakhiri dengan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c. Analisis dan penyajian data, yaitu peneliti dengan informasi awal yang dikumpulkan mulai mengklasifikasikan indikator dari setiap rumusan masalah yang ada, membuat daftar pertanyaan, dan melakukan

pengumpulan data yang mendalam, kemudian mengolah dan menarik kesimpulan jawaban dari informasi penelitian.

D. Sumber data

1. Data primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara atau interview.

Adapun informan pada penelitian ini yaitu seluruh siswa Kelas XI dan XII jurusan IPS yang mempelajari mata pelajaran sosiologi dan memiliki nilai atau prestasi belajar sosiologi yang baik dan kurang baik, serta dua guru sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro yang mengajar pada masing-masing kelas XI dan XII IPS. Adapun penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *pursposive sampling*.

2. Data sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data berupa buku, jurnal, arsip sekolah, perangkat pembelajaran, serta nilai ujian atau rapor siswa.

E. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian ini yaitu peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peran peneliti yaitu sebagai pengamat penuh. Dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Adapun alat penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kamera dan pedoman wawancara.

F. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi awal yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengamatan secara langsung pada kegiatan pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 3, cara mengajar guru sosiologi di kelas tersebut, penerapan metode dan model pembelajaran, serta mengamati antusias dan motivasi belajar siswa di dalam kelas.

2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*. Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada informan penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai masalah penelitian dengan mewawancarai guru sosiologi dalam kaitannya dengan interaksi edukatif dalam pembelajaran sosiologi. Serta siswa kelas XI IPS 3 dan XII IPS 3 mengenai tanggapan mereka terhadap proses pembelajaran sosiologi di kelas mereka dengan interaksi edukatif yang guru sosiologi mereka terapkan di dalam kegiatan pembelajaran.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan

teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu data berupa nilai ulangan dan tugas siswa untuk melihat prestasi belajar siswa,

G. Teknik pengabsahan data

Dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan mengadakan member *chek*. Sugiyono (2013: 373) *member chek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.¹⁵

Member chek yang dilakukan peneliti yaitu mewawancarai informan pada waktu tertentu, mislanya wawancara yang dilakukan di sekolah. Peneliti kemudian melakukan kembali wawacanraa ulang beberapa jam kemudian, disekolah atau di rumah informan untuk mengecek hasil wawancara. Karena terkadang hasil wawancara yang dilakukan pertama kali akan berbeda dengan hasil wawancara selanjutnya, maka dilakukan member chek.

H. Analisis data

Sugiyono (2014: 338) data yang diperoleh dilapangan kemudian diolah secara deskripsi kualitatif dengan melalui tiga tahap reduksi data, yaitu :

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan akan memberikan

¹⁵ Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.hal. 373

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara induktif, kesimpulan yang diambil kemudian diverifikasi dengan jalan meninjau ulang catatan-catatan lapangan dan mendiskusikannya guna mendapatkan kesepakatan intersubjektif. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang kokoh.¹⁶

¹⁶ Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal.338

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

a) Lingkungan sekolah

SMA Negeri 1 Bungoro terletak di Kecamatan Bungoro sekitar 2 km sebelah utara Ibu Kota Kab. Pangkep yakni kecamatan Pangkajene. Kecamatan Bungoro letaknya sangat strategis karena berada pada posisi di tengah-tengah diantara semua kecamatan. Kecamatan Bungoro memiliki luas wilayah ± 1900 m² dengan jumlah penduduk ± 30.000 jiwa.

Dalam bidang pendidikan di Kecamatan Bungoro sudah terdapat sekolah dari berbagai tingkatan mulai TK, SD hingga SMA dan SMK. Namun mutu pendidikan pada umumnya masih perlu ditingkatkan. Hal ini didukung oleh sumber daya alam yang melimpah dengan potensi utama perikanan dan pertanian, perkebunan dan pertambangan.

b) Visi dan misi

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Negeri 1 Bungoro memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam visi sekolah berikut:

Visi SMA Negeri 1 Bungoro

“Disiplin, Cerdas, Bersahaja, dan Unggul dalam IPTEK, IMTAK guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas”.

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Untuk mewujudkannya, Sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi berikut:

Misi SMA Negeri 1 Bungoro

1. Mengoptimalkan potensi guru dalam peningkatan prestasi dan kreativitas siswa
2. Mewujudkan siswa yang kreatif inovatif dan mandiri dalam belajar
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan asri
4. Berkualitas dalam IPTEK dan berakhlak mulia
5. Meningkatkan prestasi dalam akademik, olah raga dan seni
6. Membina ukhuwah islamiah dalam lingkungan sekolah
7. Menggunakan metode pembelajaran yang inovatif

c) Tujuan dan keadaan sekolah

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sarana dan prasana sekolah terdiri atas tanah sekolah yang sepenuhnya milik negara. Luas areal seluruhnya 4.460 m². Sekitar sekolah dikelilingi oleh pagar sepanjang 360 m.

Sekolah masih kekurangan sekitar 9 ruangan kelas untuk menampung semua siswa yang hingga sekarang masih masuk sore, dan ruang laboratorium bahasa untuk menunjang kegiatan belajar tidak ada. Keadaan Gedung Sekolah

SMA Negeri 1 Bungoro yang memiliki luas bangunan yakni 2.030 m², dengan kepala sekolah yang memimpin yakni Drs. H.Nurdin Abu,M.Si pada tahun 2008 s/d sekarang.

Berdasarkan catatan dari bagian tata usaha SMA Negeri 1 Bungoro Tahun Ajaran 2015/2016 daftar tenaga pendidik yang mengajar adalah sebanyak 77 guru pengajar yang berstatus 41 guru tetap, yakni guru pendidikan agama berjumlah 2 orang, kewarganegaraan 2 orang, bahasa dan sastra Indonesia berjumlah 3 orang, bahasa inggris berjumlah 4 orang, matematika berjumlah 3 orang, fisika berjumlah 3 orang, biologi berjumlah 5 orang, kimia berjumlah 2 orang, sejarah/antropologi berjumlah 2 orang, geografi berjumlah 1 orang, ekonomi berjumlah 3 orang, seni budaya berjumlah 3 orang, penjaskes berjumlah 2 orang, TIK berjumlah 2 orang, bahasa jerman berjumlah 1 orang, dan guru BK yang berjumlah 3 orang. Serta terdapat 36 guru tidak tetap, yakni pendidikan agama berjumlah 2 orang, bahasa dan sastra Indonesia yang berjumlah 3 orang, bahasa inggris yang berjumlah 4 orang, matematika yang berjumlah 5 orang, kimia yang berjumlah 2 orang, sosiologi yang berjumlah 3 orang, penjaskes yang berjumlah 1 orang, seni budaya yang berjumlah 1 orang, bahasa arab yang berjumlah 1 orang, guru BK yang berjumlah 11 orang, serta muatan lokal yang berjumlah 1 orang, dengan keterangan pendidikan yakni S1 dan S2.

Adapun data pada bagian tata usaha SMA Negeri 1 Bungoro mengenai keadaan peserta didik tahun pelajaran 2015/2016 yaitu terdiri atas kelas X yang berjumlah 9 rombel, dengan jumlah siswa sebanyak 288 terdiri atas siswa laki-laki sebanyak 88 dan perempuan sebanyak 200. Kelas XI IPA yang berjumlah 5

rombel dengan jumlah siswa sebanyak 150 terdiri atas 28 siswa laki-laki dan 200 perempuan, XI IPS yang berjumlah 3 rombel dengan total 121 siswa terdiri atas 49 siswa laki-laki dan 72 perempuan, XI Bahasa Indonesia yang berjumlah 1 rombel dengan jumlah siswa sebanyak 33 terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 24 perempuan. Dengan jumlah siswa secara keseluruhan tiap tingkatan adalah 304 siswa. Sedangkan untuk kelas XII IPA berjumlah 5 rombel terdiri atas 141 siswa, dengan 19 siswa laki-laki dan 122 perempuan. Kelas XII IPS berjumlah 3 rombel terdiri atas 141 siswa, dengan 64 siswa laki-laki dan 53 siswa perempuan. Kelas XII Bahasa yang berjumlah 1 rombel terdiri atas 26 siswa, dengan 15 siswa laki-laki dan 11 perempuan. Dengan jumlah siswa secara keseluruhan tiap tingkatan adalah 284 siswa. Sehingga jumlah keseluruhan siswa yang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Bungoro sebanyak 876 siswa.

2. Profil informan

Demi mengenal para informan, maka disajikan secara singkat profil para informan dalam penelitian ini. Informan penelitian ini berasal dari pihak sekolah yaitu Guru Sosiologi, dan adapula informan dari pihak siswa yang keseluruhan informan berjumlah 20 orang. Untuk lebih jelasnya disajikan tabel berikut :

Tabel 4.1 Profil informan dari pihak sekolah

No.	Nama Informan	Jabatan/Tugas	Umur	Pendidikan Terakhir
1.	Yuliani, S.Sos	Guru Sosiologi (Non PNS)	27	Strata Satu
2.	Imrayani, S.Pd	Guru Sosiologi (Non PNS)	25	Starata Satu
3.	Samsidar Basri, S.Pd	Guru Sosiologi (Non PNS)	24	Strata Satu

Sumber: Hasil Wawancara 2016

Informan dari pihak sekolah terdiri dari Guru bidang studi Sosiologi yang pernah dan sedang mengajar di kelas yang menjadi observasi bagi peneliti yaitu kelas XI.IPS 3 yang diajar oleh Ibu Imrayani, S. Pd pada semester 1 dan Ibu Samsidar Bahri, S.Pd pada semester II. Serta kelas XII.IPS 3 yang diajar diajar oleh Ibu Yuliani, S.Sos pada semester I dan Ibu Samsidar Bahri pada semester II.

Tabel 4.2 Profil informan dari pihak siswa

No.	Nama Informan	Kelas	Umur
1.	Muhammad Rifky AR	XI. IPS 3	16
2.	Rezkaaisnaen S	XI. IPS 3	16
3.	M. Fajar Rahmatullah	XI. IPS 3	16
4.	Nurul Fratiwi	XI. IPS 3	16
5.	Munsir	XI. IPS 3	16
6.	Riska B	XI. IPS 3	16
7.	Sangkala	XI. IPS 3	17
8 .	M. Bakri	XI. IPS 3	16
9.	Fadil Dewa Putra	XI. IPS 3	16
10.	Sitti Hajar	XI. IPS 3	17
11.	Muhammad Fadel Hasbullah	XII. IPS 3	17
12.	Nurlina Bahar	XII. IPS 3	17
13.	Nurliana	XII. IPS 3	17
14.	Laode Fajar	XII. IPS 3	17
15.	St. Mulyana Islamiah	XII. IPS 3	17
16.	Mulyana Angsari	XII. IPS 3	17
17.	Nawwawul Haq	XII. IPS 3	18
18.	Sudirman	XII. IPS 3	18
19.	Muh. Renaldi Syam	XII. IPS 3	18
20.	Samsul Rijal Alwi	XII. IPS 3	18

Sumber: Hasil wawancara 2016

3. Bentuk interaksi komunikasi satu arah dalam kegiatan belajar mengajar sosiologi

Salah satu bentuk Interaksi edukatif adalah interaksi melalui komunikasi satu arah. Interaksi komunikasi satu arah berlangsung dimana guru menjadi sangat dominan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kurang. Dalam kegiatan pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro, interaksi komunikasi satu arah berlangsung pada saat guru memaparkan atau menjelaskan materi yang diajarkan hari ini.

Penjelasan materi pelajaran oleh guru melalui metode ceramah di kelas harus dibawakan sebaik dan semenarik mungkin oleh guru agar siswa mampu memperhatikan dan memiliki minat belajar dikelas. Dalam setiap pertemuan, metode ceramah sering sekali dilakukan dalam menjelaskan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Terkadang guru melakukan metode ceramah di kelasnya pada satu kali pertemuan dan ada juga kurang lebih 20-30 menit di awal jam mata pelajaran, lalu kemudian di kombinasikan dengan metode lain. Hal ini dilakukan dengan melihat sejauh mana materi yang akan diajarkan dan melihat tingkat pemahaman siswa.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Ibu Imrayani, S, Pd (25 tahun), menyatakan bahwa :

Saya sering menggunakan metode ceramah, apalagi saat masuk dalam materi baru. Materi baru ini harus dijelaskan konsepnya terlebih dahulu, pengertiannya kepada siswa. Ceritanya kita sebagai guru memperkenalkan dulu, jadi pada satu kali pertemuan itu memang saya cenderung akan menjelaskan materi itu kepada siswa. Dan begitu pun dengan pertemuan

selanjutnya metode ceramah pasti akan selalu saya gunakan sebagai seorang guru harus mampu menjelaskan dan membawakan materi di depan kelas. Walaupun mungkin saja ada sesi tanya jawab atau pengerjaan tugas di samping guru menjelaskan pelajaran. (wawancara, 3 maret 2016)

Sependapat dengan Ibu Imrayani, S.Pd, Ibu Samsidar Basri S.Pd (24 tahun) menyatakan bahwa :

Kurikulum yang digunakan disekolah adalah KTSP bukan K13 yang cenderung siswa lebih aktif dibanding guru. Tapi karena Menggunakan KTSP, Guru harus lebih sedikit mengambil peran di dalam kelas. Setiap siswa tidak akan sama kemampuan menangkap isi pelajaran, ada yang cepat paham dan ada yang tidak. Makanya, saat menjelaskan pelajaran tidak cukup satu kali, bahkan harus dua kali karena ada siswa yang kurang paham. Tidak bisa pindah ke pembahasan berikutnya sebelum seluruh siswa mengerti. Menggunakan metode ceramah memang harus dilakukan oleh guru sebagai dasar kemampuan mengajar. Disinilah dilihat bagaimana seorang guru mampu berdiri di depan kelas mengajar dengan semenarik mungkin, membuat siswa mengerti, merasa tertarik mengikuti pelajaran kita. Di kelas saya, metode ceramah sering saya gunakan. (wawancara, 4 maret 2016)

Adapun tanggapan Ibu Yuliani S.Pd (27 tahun) menyatakan bahwa :

Guru memang harus memiliki waktu untuk menjelaskan materi kurang lebih 20 menit. Baik untuk menjelaskan hal yang baru atau mengulang pembahasan yang kemarin agar siswa lebih paham dengan apa yang diajarkan guru hari ini. Menggunakan metode ceramah sangat penting. Karena inilah metode mengajar yang mampu melihat siswa yang kurang paham di dalam kelas ketika kita telah menjelaskan sehingga guru dituntut sabar dan harus mampu membuat siswa itu paham dengan apa yang kita ajarkan. (wawancara, 7 maret 2016)

Dari hasil wawancara kepada informan guru, terlihat bahwa metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Metode ceramah merupakan metode dasar mengajar seorang guru dalam sejauh mana ia mampu membawakan materi semenarik mungkin dengan cara menjelaskan sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran sosiologi di kelas. Karena menggunakan atau menerapkan metode ceramah di dalam kelas

memiliki banyak respon dari siswa berupa positif ataupun negatif. Hal ini berdasarkan wawancara sebagai berikut :

Didalam melakukan metode ceramah banyak diantara siswa yang kita temukan, seperti misalnya ada yang bermain, ada yang tidak memperhatikan, ada yang biasa mengganggu temannya saat kita sedang menjelaskan. (wawancara, 3 maret 2016)

Sependapat dengan hal itu, Ibu Samsidar Basri, S.Pd (24 tahun) menyatakan bahwa :

Siswa itu banyak sekali gayanya jika kita sedang menjelaskan di depan kelas. Ada yang memperhatikan dan ada yang tidak, jika ditanya balik sedang apa maka jawabnya seribu alasan. Tapi ada juga siswa yang betul-betul memperhatikan, siswa ini memang betul siswa berprestasi. Ada juga siswa biasa-biasa saja tapi jika kita menjelaskan dia perhatikan walaupun sebenarnya dia kurang paham. Tapi itu jadi penilaian sikap, yang penting dia tidak ribut, dan mengganggu temannya yang lain memperhatikan. (wawancara, 4 maret 2016)

Adapun tanggapan dari para siswa kelas XI dan XII IPS 3 terkait cara mengajar guru sosiologi mereka (Samsidar Bahri, S. Pd) melalui metode ceramah, sebagai berikut :

Reskianisnaen S (16 tahun) kelas XI IPS 3 menyatakan :

Saya senang dengan cara menjelaskan Ibu Samsidar di Kelas, saya bisa mengerti apa yang dijelaskan karena tidak setiap kali belajar lalu ibu menjelaskan, hanya materi-materi yang banyak yang akan dipelajari. (Wawancara, 09 maret 2016)

Tanggapan yang sama diutarakan oleh M. Fajar Rahmatullah (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Ibu Samsidar memang setiap kali masuk mengajar sosiologi di kelas pasti akan menjelaskan materi, tapi selain menjelaskan materi hari ini ada juga

biasa pembahasan soal-soal yang ada di LKS yang dikerjakan sebelumnya di rumah. (wawancara, 11 maret 2016)

Muhammad Rifky AR (16 tahun) kelas XI. IPS 3 menyatakan :

Menurut saya kak cara menjelaskan ibu Imrayani ataupun Ibu Samsidar yang pernah mengajar sosiologi di kelas saya hampir sama saja, tidak jauh berbeda. Menjelaskan indikator materi lalu penjelasan materi hari ini baru tugas. Yang membedakan cuman gaya menjelaskan dengan suaranya itu kalau Ibu Imrayani suaranya besar dan jelas sehingga saya biasa paham dengan apa yang dijelaskan sedangkan ibu Samsidar yang mengajar sosiologi di kelas kami suaranya lumayan besar tapi kurang jelas dengan materi yang dibawakan tapi saya tetap paham dengan materi yang diajarkan karena ada buku paket yang bisa saya baca. (wawancara, 12 maret 2016)

Riska B (16 tahun) kelas XI. IPS 3 mengatakan bahwa :

Saya tidak terlalu suka dengan cara menjelaskan Ibu Samsidar di kelas. Karena ibu Samsidar kalau menjelaskan selalu sibuk sendiri dengan cerita masa lalunya ketimbang dengan materi pelajaran jadi saya kurang mengerti dengan apa yang diajarkan. (wawancara, 12 maret 2016)

Tanggapan Riska B senada dengan Munsir, yang menyatakan bahwa :

Cara menjelaskan Ibu Samsidar cukup bagus tapi sedikit membosankan apalagi ibu Samsidar sering bercerita sambil mengajar. Dia buat ka saya hanya tertawa karena candaannya tetapi tidak begitu paham dengan apa yang dijelaskannya, mengerti sedikit-sedikit ji kak. (wawancara, 12 maret 2016)

M. Bakri (16 tahun) XI. IPS 3 mengatakan bahwa :

Ibu Samsidar jika mengajar pilih kasih, kebanyakan cerita masa lalu daripada materi. Ku rasa bosan ji' di dalam kelas, mengantuk karena dengar penjelasan guru. (12 maret 2016)

Muhammad Fadel Hasbullah (17 tahun) kelas XII. IPS 3, menyatakan bahwa :

Menurut saya toh kak cara menjelaskannya bu Samsidar biasa-biasa saja, bagus, tidak terlalu cepat cuman sedikit tidak jelas karena terlalu banyak bercandanya di dalam kelas. (wawancara, 17 maret 2016)

Mulyana Angsari (17 tahun) kelas XII. IPS 3 menyatakan hal yang sama dengan yang dikatakan Fadel Hasbullah, yaitu :

Saya suka-suka ji' cara mengajar guru yang santai tapi serius, boleh ceramah dan menjelaskan di dalam kelas tetapi materi harus dijelaskan dengan baik agar siswa mampu memahami. Cara menjelaskan Ibu Samsidar cukup baik, saya bisa sedikit memahami (wawancara, 16 Maret 2016)

Sependapat dengan Fadel Hasbullah, Nurlina Bahar (17 tahun) kelas XII IPS 3 menyatakan, bahwa :

Menurut saya, guru jangan terlalu banyak memeberi tugas, tetapi menjelaskan materi trelebih dahulu agar kita bisa paham dengan materi yang dipelajari. Ibu Samsidar Basri sering menjelaskan dengan cara yang santai, tetapi terlalu cepat dans ering bercerita yang tidakberhubungan dengan materi jadi terkadang saya tidak memperhatikan apa yan di jelaskan. (wawancara, 16 maret 2016)

Pendapat lain diutarakan oleh Muh. Renaldi Syam (18 tahun) kelas XII.

IPS 3 bahwa :

Ibu Samsidar Basri jika mengajar terlalu banyak cerita, suaranya kecil, dan suka becanda dengan menyinggung siswa. Ketika ibu Samsidar Basri menjelaskan di depan kelas, sebenarnya banyak teman-teman kelas saya yang tidak memperhatikan apa yang dijealakan. (wawaancara, 18 Maret 2016)

Sependapat dengan Muhammad Renaldi Syam, Samsul Rijal Alwi (18 tahun) kelas XII IPS 3 menyatakan bahwa :

Saya merasa tidak memiliki minat untuk memperhatikan pelajaran yang diajarkan oleh guru saat menjelaskan. Sebab saya merasa jenuh apabila guru menjelaskan materi, hal itu terasa sangat membosankan. (wawancara, 18 maret 2016)

Sependapat dengan Samsul Rijal Alwi, Sudirman (18 tahun) kelas XII IPS

3, menyatakan bahwa :

Sebenarnya saat guru menjelaskan di depan Kelas terkadang banyak siswa yang ribut termaksud saya. Saya kurang memperhatikan materi yang dijelaskan oleh Guru karena cara menjelaskan Guru yang begitu-begitu saja serta kurang menarik. (wawancara, 18 maret 2016)

4. Bentuk interaksi edukatif komunikasi dua arah dalam kegiatan belajar mengajar sosiologi

Bentuk interaksi edukatif melalui komunikasi dua arah adalah interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih secara aktif dan bekerja sama yakni adanya interaksi atau hubungan timbal balik antar guru dengan siswa. Interaksi edukatif melalui komunikasi dua arah dalam kegiatan pembelajaran sosiologi dapat dilihat saat proses pengajaran sedang berlangsung yakni dengan pemberian kuis, metode tanya jawab, serta penghapalan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Imrayani, S.Pd (25 tahun) menyatakan sebagai berikut :

Siswa sangat semangat belajar bila kita sebagai guru melaksanakan kuis di dalam kelas. Siswa terlihat sungguh-sungguh belajar karena adanya kuis hari itu. (wawancara, 3 maret 2016)

Sependapat dengan Ibu Imrayani, S.Pd, Ibu Samsidar Basri S.Pd (24 tahun) menyatakan bahwa :

Anak-anak di dalam kelas sangat antusias belajar saat diadakannya kuis, baik kuis dadakan pada hari itu atau telah diberitahukan sebelumnya. Nilai mereka pun jika dilihat dari metode kuis lumayan tinggi dan memuaskan. (wawancara, 4 maret 2016)

Sependapat dengan Ibu Samsidar Basri, S.Pd, Ibu Yuliani, S.Pd (27 tahun)

menyatakan bahwa :

Saya beberapa kali memberikan kuis di dalam kelas untuk menguji pemahaman siswa akan materi yang saya ajarkan. Hasilnya memuaskan, banyak nilai siswa yang baik. Memberikan kuis pada siswa pun tidak sembarang, tidak asal memberikan soal atau tugas yang dikerjakan di dalam kelas, tetapi perlu dilaksanakan secara menarik agar siswa pun juga merasa tertarik untuk mengikuti kuis pada hari itu. (wawancara, 7 maret 2016)

Pemberian kuis di dalam kelas dirasakan oleh siswa sangat baik dan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Siswa pun ingin mendapatkan nilai yang baik melalui kuis yang diadakan oleh guru di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu informan siswa bernama Muh. Fajar Rahmatullah (16 tahun) kelas XI IPS 3 menyatakan bahwa:

Saya lebih antusias untuk belajar saat ibu Imrayani ataupun Ibu Samsidar Bahri memberikan kami kuis di dalam kelas untuk mengambil nilai. Saya lebih merasa tertantang untuk belajar. (wawancara, 11 maret 2016)

Sependapat dengan Muh. Fajar Rahmatullah, Nurul Fratiwi (16 tahun) kelas XI IPS 3 menyatakan bahwa :

Ibu Samsidar Basri beberapa kali melakukan kuis di dalam kelas dan hal itu sangat menyenangkan sehingga saya pun merasa antusias mengikuti pembelajaran dan tidak bosan. Dan saya pun sungguh-sungguh memperhatikan pelajaran karena kuis yang dilaksanakan bertujuan untuk mengambil nilai sosiologi kami (wawancara, 11 maret 2016)

Sependapat dengan Nurul Fratiwi, Muhammad Rifky AR (16 tahun) kelas XI IPS 3 menyatakan bahwa :

Menurut saya, guru melaksanakan kuis untuk mengambil nilai siswa itu sangatlah efektif. Karena saat guru mengatakan bahwa hari ini akan diadakan kuis untuk mengambil nilai maka saya secara pribadi merasakan

kaget tetapi saya pasti akan berusaha belajar sungguh-sungguh memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru, begitu pun dengan teman-teman yang lain. Jadi saya dan teman-teman lebih antusias belajar saat adanya kuis di dalam kelas. (wawancara, 12 maret 2016)

Sependapat dengan Muhammad Rifky AR, Rezkaisnaen S (16 tahun)

kelas XI IPS 3 Menyatakan bahwa :

Lebih semangat belajar kalau ada kuis di dalam kelas. Ibu Samsidar tidak terlalu sering memberikan kuis tetapi pernah untuk mengambil nilai. Jadi saat Ibu Samsidar mengadakan kuis kami lebih semangat belajar di kelas untuk nilai yang bagus dari kuis. (wawancara, 12 maret 2016)

Sependapat dengan Rezkaisnaen S, Sitti Hajar (16 tahun) kelas XI IPS 3

menyatakan bahwa :

Saya lebih suka jika guru mengadakan kuis walau terkadang kuisnya dilaksanakan secara dadakan atau diberitahukan sebelumnya, kami pasti belajar dengan sungguh-sungguh karena ingin nilai yang bagus. Karena kuis biasa diadakan oleh Ibu Samsidar untuk mengambil nilai sosiologi kami. (wawancara 12 maret 2016)

Hal yang menjadikan “kuis” menjadi suatu metode pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan minat belajar siswa karena metode ini menggabungkan unsur pembelajaran yang serius, santai, dengan cara bermain.

Hal ini dikemukakan oleh Sangkala (16 tahun) kelas XI IPS 3 menyatakan bahwa:

Kuis yang diadakan oleh guru memang bertujuan untuk menguji pemahaman siswa dan mengambil nilai. Tetapi caranya sangat menyenangkan karena kita belajar sambil bermain jadi tidak terasa begitu belajar serius. (wawancara 11 maret 2016)

Sependapat dengan Sangkala, Fadil Dewa Putra (16 tahun) kelas XI IPS 3,

menyatakan bahwa :

Guru mengajar jangan terlalu serius, boleh serius tapi santai, belajar sambil bermain. Terkadang cara seperti itu ada saat guru memberikan kuis kepada siswa untuk mengambil nilai sosiologi kami. Memang kami

diberikan tugas atau soal tetapi terasa sangat menyenangkan karena pengerjaan tugasnya dengan cara bermain. (wawancara, 11 maret 2016)

Sependapat dengan Fadil Dewa Putra, Munsir (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Saat guru memberikan kuis di dalam kelas terasa sangat menyenangkan, karena kita belajar sambil bermain. Walaupun harus belajar sungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai kuis yang baik. (wawancara, 12 maret 2016)

Sependapat dengan Munsir, Riska B (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Saya lebih senang dan antusias belajar saat guru mengadakan kuis untuk mengambil nilai sosiologi kami. Karena saat kuis pembelajaran atau tugas yang diberikan oleh guru terasa tidak terlalu serius tetapi terasa santai yaitu belajar sambil bermain. (wawancara, 12 maret 2016)

Sependapat dengan Riska B, Muh. Bakri (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Walaupun nilai sosiologi saya tidak setinggi teman-teman yang lain tetapi saat ibu Imrayani atau Ibu Samsidar memberikan kuis saya pun belajar dengan sungguh-sungguh. Saya suka kalau diadakannya kuis di dalam kelas karena belajar menjadi tidak terlalu terasa serius walaupun diberikan soal untuk dijawab. (wawancara, 12 maret 2016)

Pendapat lain disampaikan oleh informan kelas XII IPS 3 yang tidak jauh berbeda dengan pendapat kelas XI IPS 3 yang menyatakan bahwa metode kuis sangat bagus diterapkan oleh guru di dalam kelas dibandingkan dengan guru yang selalu menjelaskan dan memberikan tugas mengerjakan soal-soal di LKS. Hal ini sependapat dengan Lode Fajar (17 tahun) kelas XII IPS 3 menyatakan bahwa :

Proses belajar di kelas jauh lebih menyenangkan dengan pemberian kuis oleh guru daripada guru hanya menjelaskan di papan tulis atau menyuruh

mengerjakan tugas di LKS. Pembelajaran terasa membosankan jika seperti itu. (wawancara, 16 maret 2016)

Sependapat dengan Laode Fajar, Muhammad Fadel Hasbullah (17 tahun)

kelas XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Saya lebih senang cara mengajar guru yang serius tapi santai, belajar sambil bermain sehingga pembelajaran sosiologi tidak terasa membosankan. Ibu Samsidar dia sering memberikan kuis dan itu berdampak positif terhadap minat belajar saya dan teman-teman di kelas. (wawancara 16 maret 2016)

Sependapat dengan Muhammad Fadel Hasbullah, Nurliana (17 tahun)

kelas XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Ibu Samsidar tidak sering memberikan kuis kepada kami, hanya saat beliau ingin mengambil nilai sosiologi kami. Jujur, saya senang jika diadakannya kuis karena tidak membosankan dengan cara yang asyik seperti bermain. Jadi kita mengerjakan soal dnegan cara bermain. (wawancara 16 maret 2016)

Sependapat dengan Nurliana, St Muiyana Islamiah (17 tahun) kelas XII

IPS 3, menyatakan bahwa :

Guru dengan cara mengajar yang terlalu serius sangat membosankan, saya lebih senang dengan guru yang mengajar dengan cara yang santai tapi serius. Cara mengajar seperti itu saya rasakan saat Ibu Samsidar memberikan tugas berupa kuis atau games di dalam kelas, seperti pohon sosiologi yang pernah ibu Samsidar bawakan di kelas. (wawancara, 18 maret 2016)

Selain cara mengajar melalui metode kuis atau pemberian tugas melalui kuis. Bentuk Interaksi edukatif melalui komunikasi dua arah dalam kegiatan belajar mengajar sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro dapat diterapkan melalui pemberian hapalan sosiologi oleh guru kepada siswa. Metode menghafal ini dianggap cukup efektif oleh para guru sosiologi di SMA Negeri Bungoro dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa. Hal ini disampaikan oleh

salah satu informan guru yakni Ibu Samsidar Basri S.Pd (24 tahun) yang mengajar di kelas XI IPS 3 dan XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Selain memberikan kuis sebagai bentuk interaksi edukatif dua arah di dalam kelas, bentuk lain yang sering saya laksanakan dalam proses pembelajaran sosiologi adalah menyuruh siswa menghafal istilah-istilah sosiologi. Hal ini sering saya berikan setiap pertemuan di kelas, guna untuk menambah wawasan siswa dan untuk lebih memahami istilah sosiologi pada materi yang telah diajarkan. Dan biasa hapalan yang saya minta kepada siswa untuk dihafal, beberapa hapalan akan masuk dalam ujian nanti. Jadi menurut saya, metode hapalan sangat efektif kepada siswa karena semua siswa akan menyeter hapalan untuk mendapa nilai. Jadi siswa yang panadai atau pun tidak akan berusaha untuk menghafal. (wawancara, 4 maret 2016)

Sependapat dengan Ibu Samsidar Basri, S.Pd, Ibu Imrayani, S.Pd (25 tahun), menyatakan bahwa :

Pemberian hapalan atau metode hapalan yang diterapkan di dalam kelas sebenarnya sangat efektif atau paling efektif membuat siswauntuk belajar. Karena saat kita memberikan beberapa hapalan tiap pertemun untuk dihafal di kelas atau di rumah, dan setiap siswa harus menyeter atau mencicil hapalan dengan maksimal jumlah hapalan yang diperintahkan, saya melihat siswa sungguh-sungguh menghafal untuk mendapatakan nilai. Saya harap hapalan-hapalan istilah sosiologi yang telah dipelajari mampu dipahami oleh siswa secara lebih dan terus diingat. Dengan metode hapalan, saya mengajarkan kepada siswa sedikit demi sedikit pengertian atau istilah sosiologi yang semoga sampai kapan pun selalu diingat dan mampu dipahami bukan saja dihafal. (wawancara, 3 maret 2016)

Sependapat dengan Ibu Imrayani, S. Pd, Ibu Yuliani, S.Pd (27 tahun), menyatakan bahwa :

Segala metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas pada dasarnya semua bagus, cuman apakah metode itu menarik dan amampu meningkatkan efektivitas belajar siswa atau tidak. Metode hapalan saya sering terapkan kepada siswa apalagi untuk siswa kelas XII yang akan ujian dan butuh pemahaman yang lebih akan istilah-istilah sosiologi. Dan metode hapalan kalau bisa haru sering di laksanakan baik sejak siswa kelas X dan XII agar semakin banyak istilah sosiologi yang diketahui pada setiap materi lalau hapalan itu kita evaluasi kepada siswa

dengan menanyakan tentang hal yang dihapalkan. Pokoknya metode hapalan harus rutin pula dilakukan agar siswa tidak lupa dengan apa yang dihapalnya. (wawancara, 7 maret 2016)

Siswa pun memiliki tanggapan mengenai metode hapalan yang diberikan oleh guru di dalam kelas, ada yang merespon secara positif dan ada yang negatif. Salah satunya yaitu informan siswa yang bernama Muhammad Rifky AR (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Saya merasa biasa saja jika guru memberikan hapalan sosiologi kepada kami, hal ini dapat menambah pemahaman kami mengenai istilah-istilah sosiologi dan hapalan yang kami hapal pun sering masuk ke dalam ujian. (wawancara, 12 maret 2016)

Sependapat dengan Muhammad Rifky AR, Nurul Fratiwi (16 tahun) kelas XI IPS 3, Menyatakan bahwa :

Ibu Samsidar memang selalu memeberikan tugas hapalan kepada kami. Saya merasa bahwa hal itu tidak menjadi beban karena dengan menghapal istilah sosiologi saya bisa lebih paham dan dapat memebantu cara belajar saya. Saya pun lebi rajin ketika ada hapalan yang diberikan atau ditugaskan oleh ibu Samsidar. (wawancara, 12 maret 2016)

Sependapat dengan Nurul Fratiwi, Rezkaisnaen S (16 tahun) kleas XI IPS 3 menyatakan bahwa :

Ibu Imrayani atau pun Ibu Samsidar sering memeberikan tugas hapalam kepada kami. Hal tersebut saya rasa sah-sah saja sebab dengan menghapal makan akan banyak istilah dna pengertian mengenai pelajaran sosiologi yang kita ketahui. (wawancara, 12 maret 2016)

Sependapat dengan Rezkaisnaen S, Muhammad Fajar Rahmatullah (16 tahun) kleas XI IPS 3 menyatakan bahwa :

Setiap selesai pembahasan pasti selalu ada tugas hapalan yang diberikan oleh Ibu Samsidar. Hal ini bagus dan saya meerasa tidak keberatan bila harus menghapal karenai ini semua demi mendapatkan nilai yang bagus. (wawancara, 11 maret 2016)

Sependapat dengan Muhammad Fajar Rahmatullah, Muhammad Fadel

Hasbullah (17 tahun) kelas XII IPS 3 menyatakan bahwa :

Ibu Yuliani tidak terlalu sering memberikan hapalan sosiologi tetapi beberapa kali pernah memberikan hapalan waktu semester 1. Sedangkan Ibu Samsidar sering memberikan hapalan mengenai istilah atau pengertian yang menyangkut pembelajaran sosiologi. Hal ini saya rasa baik dan tidak memberatkan saya untuk menghafal. (wawancara, 16 maret 2016)

Sependapat dengan Muhammad Fadel Hasbullah, Nurliana (17 tahun)

kelas XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Cara mengajar guru yang menyuruh siswa menghafal istilah atau pengertian mengenai materi pelajaran sosiologi, secara pribadi saya rasakan tidak menjadi masalah karena Ibu Samsidar memberikan hapalan maksimal 15 istilah atau pengertian sosiologi dan minimal 10 hapalan. Dan hal itu pun tidak setiap selesai pembelajaran di kelas tetapi setiap materi bab yang akan habis untuk selesai dibahas. Jadi saya mersa tidak keberatan jika diberikan hapalan seperti itu. (wawancara, 16 maret 2016)

Sependapat dengan Nurliana, Mulyana Angsari (17 tahun) kelas XII IPS 3,

menyatakan bahwa :

Guru memberikan hapalan kepada siswa, bagi saya itu hal yang biasa karena hapalan yang diberikan oleh ibu Samsidar di kelas tidak terlalu banyak. Dan hapalan yang dihafal pun beberapa akan masuk di soal ujian. Jadi kalau menurut saya hal yang positif untuk menambah pemahamannya kami akan materi yang dipelajari.

Cara mengajar guru yang menggunakan metode hapalan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar sosiologi sebenarnya mampu mendekatkan hubungan siswa dan guru secara lebih dekat, jika guru melakukan metode hapalan ini tidak hanya sekedar menyuruh dan memanggil siswa satu persatu untuk menghafal di depan kelas. Tetapi apabila guru mampu membangun komunikasi yang baik melalui metode mengajar ini maka guru akan dapat melihat kemampuan

serta kelemahan belajar yang ada pada siswa., guru juga dapat mengarahkan siswa dan membantu siswa belajar secara lebih melalui cara belajar menghafal. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh salah satu informan guru yaitu Ibu Imrayani, S.Pd (25 tahun) menyatakan bahwa :

Suatu metode mengajar itu selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Suatu metode atau model pembelajaran akan menjadi efektif atau tidak di dalam kelas, hal ini tergantung kepada kemampuan dari seorang guru itu sendiri dalam menerapkan secara maksimal metode atau model pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi kondusif. Sama halnya dengan metode hapalan yang diterapkan di dalam kelas, jika guru hanya memberikan hapalan untuk di hafal siswa dan siswa hanya sekedar menghafal untuk mendapatkan nilai maka hal itu tentu saja tidak kondusif dan efektif. Tetapi apabila metode hapalan mampu diterapkan secara lebih maksimalnya dengan metode hapalan yang diterapkan di dalam kelas, siswa dan guru memiliki waktu bertatap muka secara pribadi dan ketika kita sebagai guru mampu mengevaluasi siswa kita secara pendekatan individu maka banyak hal yang dapat kita tanyakan mengenai masalah belajarnya di kelas, kesulitan apa yang dialami dalam proses pembelajaran, hal itu dapat kita ketahui melalui penerapan metode pembelajaran ini. Atau dengan metode hapalan kita juga mampu membantu siswa belajar karena tidak semua siswa mampu menghafal ada yang cepat dan ada yang lambat. Maka siswa yang lambat kita bantu dan arahkan proses hafalannya ke arah pemahaman bukan sekedar menghafal. (wawancara, 3 maret 2016)

Sependapat dengan Ibu Imrayani, S.Pd, Ibu Samsidar Basri, S.Pd (24 tahun) menyatakan bahwa :

Kelemahan dari metode hapalan adalah waktu dibutuhkan harus lama sementara jika 1 kali pertemuan harus digunakan untuk menghafal waktu itu pun cukup tetapi tidak harus digunakan untuk menghafal terus. Jadi solusinya adalah jika materi yang diajarkan telah habis maka saya mengevaluasi siswa dengan cara memberikan hapalan sehingga pertemuan kelas pada hari itu adalah untuk mengambil nilai hapalan. Tetapi biasa saya memberikan hapalan dan setiap akhir pembelajaran saya meminta 1 sampai 5 orang yang mampu menyetor hapalan pada pertemuan ini. Kelebihan dari metode hapalan adalah siswa dirangsang untuk memiliki pemahaman lebih akan apa yang dihafalnya karena kecenderungan siswa akan menghafal sesuai apa yang ditulis. Ketika menghafal akan ada potensi lupa hapalan tetapi kita sebagai guru mengarahkan konsep atau inti hafalannya dan siswa pun dilatih untuk

bernalarnya dan mencari kata-kata sendiri yang sesuai dengan intinya. (wawancara, 4 maret 2016)

Sesuai dengan Ibu Samsidar Basri, St. Muhyana Islamiyah (17 tahun)

menyatakan bahwa :

Kita diberikan hapalan oleh guru tetapi hapalan itu terasa menyenangkan dan tidak memberatkan karena kita mencicil hapalan kita di depan kelas setiap akhir pelajaran. Dan Ibu Samsidar pun menjelaskan keadaan saya beberapa hapalan yang kurang tepat atau ada yang saya lupa sehingga saya menjadi lebih paham. (wawancara, 16 maret 2016)

Sesuai dengan St. Muhyana Islamiyah, Laode Fajar (17 tahun) kelas

XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Memang benar kita selalu diberikan hapalan tetapi hal itu tidak memberatkan karena kita pun tidak merasa tertekan atau dipaksa untuk menghafal. Ketika kita siap untuk menyeter hapalan kepada guru di depan kelas maka kita akan maju satu persatu. Hal ini sama artinya ketika kita memiliki utang dan utang itu kita bayar ketika kita memiliki uang. Kita menghafal secara baik maka nilai yang kita dapatkan pun baik, serta pemahaman akan materi yang dipelajari semakin bertambah karena saat kita menghafal dan ada pengertian yang tidak sesuai atau kurang tepat maka guru akan memberitahukan yang benar. Dan saya pun sering mengalami hal itu, dan Ibu Samsidar dengan senang hati membetulkan hapalan saya dan saya pun mendengar dan jauh lebih paham dengan penjelasan ulang Ibu Samsidar. (wawancara, 16 maret 2016)

Sesuai dengan Laode Fajar, Nurlina Bahar (17 tahun) kelas XII IPS 3,

Menyatakan bahwa :

Saya siswa yang tidak terlalu dekat dengan guru tetapi saat menyeter hapalan kepada Ibu Samsidar sebagai guru sosiologi saya di kelas, saya merasa dekat karena Ibu Samsidar sering bercanda kepada saya ketika saya sedang menghafal. Dan Ibu Samsidar selalu membantu dalam mengarahkan hapalan saya ketika ada yang kelupaan dan kurang jelas maka Ibu Samsidar selalu menjelaskan hal yang tepatnya seperti apa.

Namun, ada beberapa informan siswa yang merasa bahwa metode hapalan kurang tepat dilaksanakan di dalam kelas. Salah satu informan siswa yang bernama Fadil Dewa Putra (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Metode hapalan kurang cocok diterapkan dalam proses pembelajaran sosiologi. Karena jika saya perhatikan saya dan teman-teman yang lain apabila menghafal besok pasti akan lupa dengan apa yang dihafal. Seharusnya metode atau cara mengajar guru yang paling tepat untuk kami yang masih duduk di kelas XI adalah yang cara pembelajaran belajar sambil bermain. (wawancara, 11 maret 2016)

Sesuai dengan Fadli Dewa Putra, M. Bakri (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Ibu Imrayani dan Ibu Samsidar yang mengajar sosiologi di kelas kami memang sering memberikan hapalan-hapalan mengenai materi pelajaran sosiologi yang telah dipelajari. Saya merasa hal ini tidak tepat sasaran karena jika menghafal terus kami tidak bisa paham secara lebih. Sering kali apa yang telah saya hafal, besok saya sudah lupa sehingga terkadang hapalan yang masuk di soal ulangan saya pun tidak isi. (wawancara, 12 maret 2016)

Sesuai dengan M. Bakri, Siti Hajar (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa:

Saya susah sekali menghafal dan ketika menghafal saya sering lupa makanya nilai hapalan sosiologi saya terkadang rendah. Saya lebih senang mengerjakan tugas di buku Lks atau mendengarkan penjelasan materi dari Ibu Samsidar. (wawancara, 12 maret 2016)

Sesuai dengan Siti Hajar, Nawwawul Haq (18 tahun) kelas XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Saya kurang dalam menghafal, berbeda dengan teman-teman yang cepat menghafal. Hapalan yang diberikan oleh Ibu Samsidar terlalu banyak dan biasa jarak waktu hapalan minggu ini ke minggu berikutnya tidak ada jeda. Jadi setiap minggu pasti ada hapalan yang diberikan dan hal ini sangat membosankan (wawancara, 18 maret 2016)

Sependapat dengan Nawwawul Haq, Sudirman (18 tahun) kelas XII IPS

3, menyatakan bahwa :

Sering menghafal juga terasa bosan. Saya jenuh dengan selalu menghafal seperti tidak ada istirahat di rumah. Jadi terkadang saya sangat merasa malas untuk menghafal dan akhirnya nilai hafalan biasa kurang dibanding dengan teman kelas yang lain. (wawancara, 18 maret 2016)

Sependapat dengan Sudirman, Muh. Renaldi Syam (18 tahun) kelas XII

IPS 3, menyatakan bahwa :

Memberikan hafalan kepada siswa sebenarnya bagus untuk menambah kosa kata dan pemahaman akan materi sosiologi yang telah dipelajari. Tetapi jika secara terus-menerus dan kebanyakan maka siswa akan merasa bosan dan kebetatan. Saya merasakan hal demikian saya menjadi tidak peduli dengan hafalan sosiologi yang diberikan karena saya sangat sulit untuk menghafal, sering lupa.

Sependapat dengan Muh. Renaldi Syam, Samsul Rijal alwi (18 tahun)

kelas XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Saya sebenarnya sah-sah saja kalau Ibu Samsidar memberikan hafalan sosiologi kepada kami karena tujuannya pasti bagus untuk menambah pemahaman akan pelajaran sosiologi. Tetapi saya pun merasa jenuh dan terkadang malas menghafal dikarenakan, belum selesai hafalan yang satu, ada lagi hafalan berikutnya yang diberikan oleh ibu Samsidar di kelas. (wawancara, 18 maret 2016)

5. Bentuk Interaksi edukatif melalui multi arah dalam kegiatan belajar mengajar sosiologi

Selain bentuk interaksi edukatif melalui komunikasi satu arah dan dua arah. Dalam interaksi belajar mengajar, adapula komunikasi melalui multi arah. Komunikasi multi arah dalam interaksi edukatif melibatkan seluruh aspek pengajar dan anak didik yang saling berkomunikasi secara aktif dalam suatu bentuk interaksi edukatif di dalam kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar

sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro dilakukan dengan mengadakan diskusi kelas atau pembelajaran pengamatan langsung dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan fakta yang dikatakan oleh salah satu informan guru sosiologi yang pernah mengajar di Kelas XI IPS 3 yaitu Ibu Imrayani S.Pd, menyatakan bahwa :

Bentuk interaksi edukatif yang melibatkan seluruh objek dan subjek belajar adalah diskusi kelas. Dan hal ini pembelajaran secara berkelompok sangat efektif membangun komunikasi, minat, motivasi, efektivitas belajar antar siswa (wawancara, 3 maret 2016)

Sependapat dengan Ibu Imrayani, Ibu Sasmidar (24 tahun), menyatakan bahwa :

Pelaksanaan diskusi dalam pembelajaran membantu siswa untuk saling bekerjasama, saling bertukar pikiran, diskusi juga mampu meningkatkan daya saing, dan perasaan saling menghormati antar kelompok. Dengan diskusi siswa diajak untuk berpikir secara mandiri dan berkelompok. Siswa pun juga dilatih untuk aktif dalam dsikusi kelas. (wawancara, 4 maret 2016)

Sependapat dengan Ibu Samsidar, Ibu Yuliani (27 tahun), menyatakan bahwa :

Membuat kelompok belajar atau diskusi dalam kelas memiliki manfaat belajar yang besar bagi siswa. Pelaksanaan diskusi secara efektif mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa di dalam kelas. Pelaksanaan diskusi bagi kelas XII saya rasa sangat tepat untuk dilaksanakan, mengingat bahwa siswa kelas XII akan melaksanakan ujian dan waktu pembelajaran yang semakin sedikit dan sempit sehingga metode dsikusi mampu meningkatkan nalar siswa secara lebih mendalam. (wawancara, 7 maret 2016)

Beberapa informan siswa kelas XI IPS 3 dan XII IPS 3 menanggapi secara positif dan negatif mengenai pelaksanaan diskusi di kelas. Secara positif diskusi kelas dianggap mampu memberikan suasana berbeda dengan belajar kelompok dibandingkan dengan metode ceramah guru yang selalu me njelaskan atau hanya

sekedar memberikan tugas. Pelaksanaan diskusi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan jiwa saing dalam belajar, meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok, dan pembagian tugas kerja dalam satu kelompok belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu informan siswa yang bernama Muhammad Rifky AR (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Menurut saya, pelaksanaan diskusi kelas yang selama ini diterapkan oleh Ibu Samsidar berjalan dengan baik. Diskusi berjalan seperti biasa, siswa ada yang aktif dan ada pula yang tidak. Saya merasa senang jika dilaksanakan dsikudi karena saya mampu untuk tampil di depan kelas dan mengemukakan pendapat. (wawancara, 12 maret 2016)

Sependapat dengan Muhammad Rifky AR, Muh. Fajar Rahmatullah (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Saya lebih antusias dan jauh lebih semangat saat diskusi sedang berlangsung. Karena disinilah siswa dilihat kemampuannya dalam berbicara dan mengeluarkan argumen, dan saya merasa percaya diri dengan kemampuan saya berbicara di depan kelas daripada teman-teman yang lain. (wawancara, 12 maret 2016-04-10)

Sependapat dengan Muh. Fajar Rahmatullah, Riska B (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Saya lebih senang jika pemebelajaran dengan cara diskusi karena saya memang suka bicara dan mengeluarkan pendapat di depan kelas. Selain itu dengan diskusi penilaian guru lebih kepada kerjasama kelompok dna tugas kelompok sebagai nilai kelompok, serta keaktifan individu siswa sebagai nilai individu. Dan saat berlangsungnya diskusi, saya merupakan siswa yang aktif sehingga nilai sosiologi saya juga baik ketika diskusi. (wawancara 14 maret 2016)

Sependapat dengan Riska B, Rezkinaen S (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Belajar dengan cara diskusi jauh lebih efektif daripada cara belajar lainnya. Karena semua siswa harus berbicara mengeluarkan pendapat jika

ingin mendapatkan nilai. Maka dari itu, saya dan teman-teman harus aktif dan berani mengeluarkan pendapat jika ingin mendapatkan nilai yang bagus. (wawancara, 14 maret 2016)

Sependapat dengan Rezkianisnaen, Samsul Rijal Alwi (18 tahun) kelas XII

IPS 3, menyatakan bahwa :

Menurut saya, pelaksanaan diskusi sangat menyenangkan sebab dengan diskusi kita sebagai siswa mampu mengeksplor kemampuan berpikir dan berbicara. Terkadang ada siswa yang memiliki kemampuan dalam berargumentasi di depan umum tetapi ada pula siswa yang memiliki kemampuan dalam mengerjakan soal secara cepat, kuat dalam hapalan. Dan lain sebagainya. Dan saya termaksud ke dalam siswa yang memiliki kemampuan dalam berargumentasi di depan umum. (wawancara, 18 maret 2016)

Sependapat dengan Samsul Rijal Alwi, Nurlina Bahar (17 tahun) kelas XII

IPS 3, menyatakan bahwa :

Ketika guru mengadakan kelompok belajar atau diskusi di dalam kelas jauh lebih mengasyikan dan saya sangat antusias mengikuti jalannya diskusi (wawancara, 18 maret 2016)

Sependapat dengan Nurlina Bahar, Muhammad Fadel Habullah (17 tahun)

kelas XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Saya merasa bahwa belajar melalui diskusi jauh lebih mampu membuat saya merasa senang dan semangat untuuk belajar. (wawancara, 18 maret 2016)

Sependapat dengan Muhammad fadel Hasbullah, Mulyana Angsari (17

tahun) kelas XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Saya lebih suka jika diadakan diskusi di dalam kelas karena saya orangnya merasa percaya diri mengungkapkan pendapat dan berbicara di depan umum. (wawancara, 18 maret 2016)

Selain terdapat siswa yang merespon positif tentang metode diskusi yang dilaksanakan guru sosiologi, terdapat pula beberapa siswa yang merespon negatif

terhadap pelaksanaan diskusi di dalam kelas. Respon negatif ini timbul akibat pelaksanaan diskusi kelas yang dianggap tidak mampu mengaktifkan seluruh siswa. Sementara tujuan dari adanya diskusi kelas adalah agar siswa mampu aktif dalam masalah diskusi yang dibahas. Terdapat siswa yang aktif dan yang lainnya tidak, sehingga diskusi berjalan tidak efektif. Peran guru sosiologi pun terlihat kurang dalam mengarahkan jalannya diskusi, hal ini sesuai dengan pendapat salah satu informan siswa yang bernama Nurul Fratiwi (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Menurut saya, diskusi yang berjalan di dalam kelas kurang efektif karena siswa yang berbicara hanya siswa itu-itulah saja. Ibu Samsidar Basri juga kurang mengarahkan kami saat jalannya diskusi. Ibu Samsidar hanya memberitahukan tugas-tugas anggota dalam diskusi dan membiarkan jalannya diskusi kepada siswa. (wawancara, 12 maret 2016)

Sependapat dengan Nurul Fratiwi, Munsir (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Jika diskusi berjalan banyak siswa yang ribut dan sibuk sendiri sehingga apa yang didiskusikan sama sekali tidak ada pahami. Ibu Samsidar pun juga hanya memberikan bahan diskusi lalu kami pun mulai diskusi tetapi yang saya perhatikan diskusi yang berjalan kurang efektif. (wawancara, 12 maret 2016)

Sependapat dengan Munsir, M. Bakri (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Diskusi yang dilaksanakan saat pembelajaran sosiologi bagi saya kurang berhasil dalam memberikan pemahaman mengenai materi yang dibahas dalam diskusi. Saya melihat banyak teman-teman yang kurang antusias saat diskusi berlangsung termaksud saya. (wawancara, 14 maret 2016)

Sependapat dengan M. Bakri (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Menurut saya, diskusi yang sering dilaksanakan kurang efektif karena banyak diantara kami yang kurang memperhatikan tidak tahu apa yang dibahas, dan teman-teman yang bicara dan mengeluarkan pendapat terkadang serin say perhatikan asal-asalan saja dalam menjawab. (wawancara, 14 maret 2016)

Sependapat dengan M. Bakri, St. Muiyyanah Islamiah (17 tahun) kelas XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Diskusi yang berjalan biasa tidak jelas. Teman-teman hanya berpendapat yang asal-asalan saja. Saya memang kebanyakan diam saat diskusi karena saya tidak paham dengan apa yang dijelaskan. Jujur, saya tidak terlalu antusias saat diskusi. (wawancara, 16 maret 2016)

Sependapat dengan St. Muiyyanah Islamiah, Nurliana (17 tahun) kelas XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Menurut saya, saat diskusi berlangsung banyak teman-teman termaksud saya tidak memperhatikan hal yang sedang didiskusikan. Saya jujur merasa bosan dan mengantuk ketika diskusi sedang berlangsung. (wawancara, 16 maret 2016)

Sependapat dengan Nurliana, Nawwawul Haq (18 tahun) kelas XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Saya lebih kebanyakan diam saat diskusi sedang berlangsung, hanya teman-teman yang lain yang sangat antusias jika Ibu Samsidar akan mengadakan diskusi kelas. Saya merasa bosan karena metode diskusi bagi saya kurang menarik. (wawancara, 18 maret 2016)

Sependapat dengan Nawwawul Haq, Sudirman (18 tahun) kelas XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Sebenarnya diskusi yang diadakan Ibu Samsidar sangat bagus untuk meningkatkan kepercayaan diri kami dalam mengeluarkan pendapat dan berbicara di depan umum. Tetapi diskusi yang terlaksana kurang efektif

menurut saya. Diskusi cenderung monoton dengan kelompok yang presentasi menjelaskan materinya, lalu kami bertanya, dan terkadang jawaban yang diberikan tidak sesuai, umpan balik yang terjadi sangat kurang baik. Saya merasa bosan dan tidak bersemangat. (wawancara, 18 maret 2016)

6. Dampak interaksi edukatif dalam proses pembelajaran sosiologi

Mengajar pada dasarnya Setiap kegiatan belajar mengajar yang telah dirancang oleh guru bertujuan untuk mentransferkan ilmu kepada peserta didik, tetapi hal lainnya adalah melihat sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan di dalam kelas. Kegiatan belajar akan menjadi baik apabila siswa tersebut memiliki minat dan motivasi terhadap kegiatan pembelajaran. Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangat besar yakni bagaimana cara mengajar guru dan kondisi kelas yang kondusif untuk belajar mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu informan Guru sosiologi yang mengajar di kelas XI IPS 3 dan XII IPS 3 yakni Ibu Samsidar Basri, S. Pd, menyatakan bahwa :

Saya sering menerapkan semua metode pembelajaran yakni ceramah, tanya jawab, diskusi, dan bermain kuis. Semua metode pembelajaran itu pasti akan sering diterapkan oleh setiap guru dalam kelasnya. Karena misalnya metode ceramah dilaksanakan ketika guru akan menjelaskan materi yang akan diajarkan hari ini, tanya jawab dan pemberian tugas untuk melihat sejauh mana siswa memahami pelajaran yang diajarkan, diskusi untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bernalar siswa, serta pelaksanaan kuis untuk proses pengevaluasian siswa. Tetapi saya sering menggunakan metode diskusi karena manfaat penerapan metode ini yang mampu membuat siswa mandiri, bekerjasama, dan mengemukakan pendapat di depan kelas, serta dirangsang untuk berpikir kritis. Jadi, setiap metode pembelajaran yang diajarkan oleh guru memiliki prosedur sesuai dengan tinjauan materi yang akan diajarkan. Sebagus apapun metode pembelajaran yang akan diterapkan, kemampuan seorang gurulah yang mampu menghidupkan model pembelajaran dan kelas dengan cara

mengajar guru yang dapat menimbulkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga prestasi belajarnya pun dapat baik. (wawancara, 4 maret 2016)

Dari wawancara diatas terlihat bahwa pada pembelajaran sosiologi dikelas XI IPS 3 dan XII IPS 3, Ibu Samsidar Basri, S.Pd selaku guru sosiologi di kelas tersebut sering melaksanakan diskusi sebagai metode pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun, bagaimana pun kebutuhan siswa akan kondisi dan ruang pembelajran yakni seperti apa metode atau model pembelajaran di kelas harus sesuai dengan keinginan siswa agar siswa merasa senang dan antusias mengikuti pelajaran sosiologi sehingga nilai sosiologi siswa selalu baik dan dapat mencapai prestasi yang baik .

Hal ini sesuai pernyataan yang dikatakan oleh Muhammad Rifky AR (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Cara mengajar Ibu Samsidar Basri di dalam kelas cukup baik, walaupun banyak ceritanya sedikit tapi saya bisa memahami apa yang diajarkan. Kalau cara belajar dengan diskusi saya biasa-biasa saja, tetapi saat diskusi sedang berlangsung memang kondisi kelas sedikit ribut karena banyak teman-teman yang kurang memperhatikan, dan biasa Ibu Samsidar menegur. Sedangkan untuk pelajaran sosiologi saya senang belajar sosiologi karena pelajaran yang tidak terlalu rumit tapi menyenangkan, dan nilai sosiologi saya baik waktu ulangan kemarin. (wawancara, 23 maret 2016)

Sesependapat dengan Muhammad Rifky AR, Muhammad Fajar Rahmatullah (16 tahun) kelas XI IPS 3 menyatakan bahwa :

Menurut saya, cara mengajar Ibu Samsidar basri bagus, saya biasa paham dengan apa yang dijelaskan. Saya juga senang belajar sosiologi karena gurunya bagus, tetapi kelas biasa ribut karena banyak teman-teman yang bicara saat Ibu Samsidar menjelaskan. Nilai sosiologi saya bagus saat ulangan harian kemarin. (wawancara 23 maret 2016)

Sependapat dengan Muhammad Rifky AR, Nurlina Bahar (16 tahun) kelas

IPS 3 menyatakan bahwa :

Ibu Samsidar mengajar bagus-bagus asaja walaupun suaranya agak sedikit kecil dan terkadang banyak bercanda tetapi saya tetap bisa paham, dan apabila diadakan diskusi kelompok, saya antusias mengikuti walaupun yang saya perhatikan banyak teman-teman yang kurang memperhatikan saat berlangsungnya diskusi, tetapi itu kan penilaian yang dilakukan oleh Ibu Samsidar. Saya sangat senang belajar sosiologi walaupun bukan mata pelajaran kesukaan saya tapi saya tetap suka. Dan nilai sosiologi saya baik walaupun mendapatkan nilai standar. (wawancara 23 maret 2016)

Berbeda dengan Nurlina Bahar, Siti Hajar (16 tahun) kelas XI IPS 3

menyatakan bahwa :

Cara mengajar Ibu Samsidar tidak menarik dan monoton bagi saya. Saya kurang antusias dan selalu merasa bosan. Pelaksanaan diskusi juga hanya yang pintar yang berbicara. Saya lebih senang belajar sambil bermain seperti kuis yang biasa Ibu Samsidar berikan sebagai pengambilan nilai. Menurut saya cara belajar seperti itu yang bagus dan saya senang belajar sosiologi karena pelajarannya tidak susah seperti perhitungan. Saya remedial saat ulangan harian kemarin. (Wawancara, 23 maret 2016)

Salah satu informan siswa Fadil Dewa Putra (16 tahun) kelas XI IPS 3

menyatakan bahwa:

Saya tidak sering memperhatikan guru yang mengajar apabila cara mengajarnya tidak menarik. Saya juga sering memperhatikan teman-teman kelas yang tidak memperhatikan guru di didepan kelas dan sibuk BBM. Saya senang belajar sosiologi kalau gurunya bagus cara mengajarnya seperti Ibu Imrayani. Saya remedial saat ulangan sosiologi kemarin. (wawancara, 23 maret 2016)

Sangkala (16 tahun) kelas XI IPS 3 menyatakan bahwa :

Saya lebih senang jika guru mengajar tidak terlalu serius, ada bercandanya sedikit. Terlalu serius saya dan teman-teman biasa bosan sedangkan terlalu banyak bercanda juga kelas bisa sangat menjadi ribut. Saya suka belajar sosiologi karena Ibu Samsidar jika mengajar lucu. Walaupun saya sering mendapatkan nilai yang kurang bagus tapi itu karena saya yang malas belajar. (wawancara, 23 maret 2016)

Adapun pendapat dari beberapa informan Kelas XII IPS 3 tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran sosiologi, yakni :

Muhammad Fadel Hasbullah (17 tahun), menyatakan bahwa :

Kegiatan pembelajaran sosiologi di kelas saya berjalan baik. Ibu Yuliani yang mengajar waktu semester 1 cara mengajarnya bagus dan beliau sangat tegas apabila kami ribut atau melakukan pelanggaran yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran. Ibu yuli sangat sering melakukan diskusi kelas. Sedangkan untuk semester 2 ini guru sosiologi kami yaitu Ibu Samsidar Basri, cara mengajar beliau juga baik, beliau juga tegas. Ibu Samsidar sering memberikan kuis-kuis yang menarik dan diskusi seperti Ibu Yuli. Saya tidak bosan jika pembelajaran sosiologi, saya paham dengan apa yang diajarkan, dan saya senang belajar sosiologi. Alhamdulillah saya tidak pernah mengulang jika ulangan sosiologi. (wawancara 25 maret 2016)

Sependapat dengan Muhammad Fadel Hasbullah, Nurlina Bahar (17 tahun), menyatakan bahwa :

Pembelajaran sosiologi di kelas saya bagus-bagus saja. Ibu Samsidar mengajar, memberikan materi, terkadang bertanya kepada siswa yang ribut atau kurang memperhatikan. Saya senang dengan cara mengajarnya Ibu Samsidar, saya mengerti dengan apa yang dijelaskan. Saya suka belajar sosiologi dan nilai ulangan saya pun baik.

Berbeda dengan Nurlina Bahar, Sudirman (18 tahun) kelas XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Saya suka belajar sosiologi jika gurunya tidak monoton kalau mengajar. Ibu Yuli dulu kalau mengajar selalu saja dengan cara berdiskusi, dan selebihnya adalah pengerjaan tugas di buku LKS. Sedangkan Ibu Samsidar kurang lebih sama cara mengajarnya tetapi Ibu Samsidar lebih santai jika mengajar dibandingkan Ibu Samsidar. Tetapi saya tetap tidak terlalu antusias dalam belajar sosiologi karena terkadang membosankan. Nilai sosiologi saya naik turun, kadang bagus kadang tidak, dan saya tidak lulus ulangan harian. (wawancara, 25 maret 2016)

Sependapat dengan Sudirman, Muhammad Renaldi Syam (18 tahun) kelas

XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Kondisi kelas saat belajar sosiologi sering sekali gaduh apalagi kalau diskusi. Saya tidak terlalu suka belajar sosiologi karena bukan mata pelajaran kesukaan saya. Nilai ulangan sosiologi saya tidak terlalu baik.

Sependapat dengan Muhammad Renaldi Syam (18 tahun) kelas XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Jika belajar kita pasti akan melihat cara mengajar gurunya apakah menarik atau tidak. Jika tidak, maka saya tidak terlalu antusias dalam mengikuti pelajarannya, beda jika gurunya mengajar dengan asyik dan seru, maka pasti saya akan perhatikan karena menarik. Ibu Samsidar lucu jika mengajar tetapi banyak hal-hal yang tidak jelas yang biasa diceritakan di luar dari pelajaran. Saya merasa biasa saja belajar sosiologi. Ulangan harian kemarin saya belum lulus alias mengulang. (wawancara, 23 maret 2016)

Adapun mengenai prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 3 dan XII IPS 3 menurut Ibu Samsidar Basri, menyatakan bahwa :

Prestasi belajar sosiologi pada kedua kelas yang saya ajar umumnya bagus, dengan nilai yang dicapai siswa sebagian besar diatas nilai rata-rata dimana nilai para siswa tersebut sangat memuaskan, setengah nilainya mencapai nilai sesuai KKM, dan ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata dan tidak lulus untuk kedua kelas yang saya ajar. Siswa yang nilainya tidak tuntas akan saya berikan remedial. Pada kedua kelas yang saya ajar siswa yang remedial tidak mencapai setengah dari jumlah siswa yang ada. Untuk menangani siswa yang tidak mencapai ketuntasan nilai maka dilaksanakan remedial. Adapun bentuk remedial yang saya adakan adalah tergantung saya lihat dari jumlah persen siswa yang nilai sosiologinya tidak tuntas.. jika 0% (tidak ada yang benar hasil ulangan maka akan dilaksanakan remedial, ini biasa sore hari atau di luar dari jam pelajaran), sedangkan kkm 76 dan yang mencapai 50% maka akan dilaksanakan ulangan lisan berupa tanya jawab yang biasanya adalah soal yang telah diulangankan. (wawancara, 24 maret 2016)

Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa, baik faktor eksternal ataupun internal siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari salah satu informan guru yaitu Ibu Imrayani, S. Pd (25 tahun) menyatakan bahwa :

Siswa yang nilai sosiologinya belum tuntas dan yang tuntas memang memiliki perbedaan dari prestasi belajarnya. Banyak hal yang memepngaruhi yakni faktor lingkungan bisa seperti keluarga dan teman bermain. Serta bisa saja faktor dari dalam diri siswa yaitu individu siswa itu yang memang malas untuk belajar. (wawancara, 24 maret 2016)

Berbeda dari Ibu Imrayani, Ibu Yuliani, S.Pd (27 tahun), menyatakan bahwa :

Ia ada, yang terpenting dari siswa yang ingin belajar dan mengikuti pelajaran serta yang tidak ingin adalah kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran agar siswa tertarik dan antusias dalam kelas. Jadi cara mengajar guru saya rasa menjadi faktor utama dalam minat belajar siswa. (wawancara, 24 maret 2016)

Sependapat dengan Ibu Yuliani, S. Pd, Ibu Samsidar Basri, S. Pd (24 tahun), menyatajkan bahwa :

Iya ada, faktor orang tua, teman, sekolah, guru, dan siswa itu sendiri merupakan faktor yang dapat emmepengaruhi prestasi belajar siswa. Semua pelaku pendorong belajar siswa harus mampu mendukung segala kebutuhan proses belajar siswa sehingga di dalam diri siswa tumbuh minat dan motivasi belajar siswa. Seperti di dalam kelas kita sebagai guru menjadi tanggung jawab sebagai pemberi rasa minat belajar siswa kalau siswa tidak paham berarti kita gagal dalam membawakan materi atau bahan ajar di kelas pada pertemuan ini. (wawancara, 25 maret 2016)

Beberapa informan siswa memiliki tanggapan yang beragam mengenai hubungan antara cara mengajar guru dengan prestasi belajar sosiologi mereka. Slaah satu informan siswa yakni Muhammad Rifky AR (16 tahun) kelas XI IPS 3 menyatakan bahwa :

Ada, karena guru yang asyik dan seru cara mengajarnya pasti siswa juga akan lebih tertarik untuk mengikuti pelajarannya. (wawancara, 25 maret 2016)

Sependapat dengan Muhammad Rifky AR, Rezkaisnaen (16 tahun) kelas

XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Ia ada, karena yang saya rasakan dan perhatikan kalau guru terlalu serius dan suaranya kecil maka kami pun jarang memperhatikan, pikiran kami akan diluar. Tetapi jika gurunya humoris dan cara menjelaskannya menarik maka kami akan memperhatikan dan mersa senang belajar. (wawancara, 25 maret 2016)

Sependapat dengan Rezkaisnaen, Muhammad Fajar Rahmatullah (16 tahun) kelas XI IPS 3 menyatakan bahwa :

Ia ada, karena siswa akan memperhatikan jika cara mengajar gurunya bagus, suaranya jelas saat menerangkan, humoris, tidak membosankan sehingga siswa pun tidak mengantuk. (wawancara, 25 maret 2016)

Sependapat dengan Muhammad Fajar Rahmatullah, Fadil Dewa Putra (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Iya ada hubungannya. Karena siswa semangat belajar atau tidak itu tergantung dari sikap dan cara mengajar guru yang baik atau tidak (wawancara, 25 maret 2016)

Sependapat dengan Fadil Dewa Putra, Riska B (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Ada, jika gurunya menjelaskna materi dengan bagus dan mudah dipahami pasti siswa pun juga akan mengerti. (wawancara, 26 maret 2016)

Sependapat dengan Riska B, Sitti Hajar (16 tahun) menyatakan bahwa :

Menurut saya ada hubungannya karena memang jika guru cara mengajarnya bagus pasti kita akan perhatikan dan pasti bisa dimengerti (wawancara, 25 maret 2016)

Sependapat dengan Sitti Hajar, Nurlina Bahar (17 tahun) kelas XII IPS 3

menyatakan bahwa :

Ada, jika guru mengajar dengan kreatif dan jelas maka siswa pun pasti akan memperhatikan, jika siswa memperhatikan maka sedikit banyaknya pasti akan ada yang diketahui dari pelajaran yang diajarkan di kelas. Sebaliknya jika guru yang mengajar hanya sibuk menjelaskan terus lalu memberikan tugas maka cara mengajar yang seperti itu sangat monoton dan siswa pun bisa jenuh dan tidak memperhatikan pelajaran yang diajarkan.

Sependapat dengan Nurlina Bahar, Laode Fajar (17 tahun) kelas XII IPS 3

menyatakan bahwa:

Iya ada, karena kalau gurunya mengajar dengan cara mengajar yang kreatif dan tidak membosankan maka siswa pun pasti tidak akan ribut dan memperhatikan pelajaran. Sehingga ketika guru bertanya pasti bisa dijawab. (wawancara, 26 maret 2016)

Sependapat dengan Laode Fajar, St. Muyyanah Islamiah (17 tahun) kelas

XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Ada, karena berhasil tidaknya siswa dalam belajar itu tergantung PBM di dalam kelas. PBM di kelas tergantung pada guru dalam hal mengajar dan siswa dalam menerapkan pembelajaran, jadi pasti ada hubungan antar cara mengajar guru dengan prestasi siswa. (wawancara, 26 maret 2016)

Sependapat dengan St. Muyyanah Islamiah, Nawwawul Haq (18 tahun)

kelas XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Ada, siswa memperhatikan atau tidak, merasa jenuh, mengantuk, ribut, dll itu tergantung dari cara mengajar gurunya. (wawancara, 26 maret 2016)

Sependapat dengan Nawwawul Haq, Muhammad Renaldi Syam (18

tahun), menyatakan bahwa :

Iya ada hubungannya. Karena siswa lulus atau tidak lulus ketika ulangan sosiologi pasti mengerti atau tidak mengerti, belajar atau tidak belajar. Sementara mengapa ada siswa yang mengerti dan mau belajar serta ada yang tidak, itu karena gurunya. (wawancara, 26 maret 2016)

Sependapat dengan Muhammad Renaldi Syam, Nurliana (17 tahun) kelas

XII IPS 3, menyatakan bahwa :

Menurut saya ada hubungannya. Alasannya karena kalau gurunya mengajar dengans erius pasti saya tidak menegrti tapi kalau belajar sambil bermain pasti saya bisa mengerti, dan kalu ditanya saya pasti bisa jawab pertanyaan dari guru. (wawancara, 26 maret 2016)

Sependapat dengan Nurliana, Sudirman (18 tahun) kelas XII IPS 3,

menyatakan bahwa :

Menurut pendapat saya dalam PBM Guru berpengaruh besar terhadap minat belajar dan prestsi belajar siswa. Jika guru mampu mengajar dengan baik, emmembawakan materi dengan cara yang menarik maka siswa pasti akan memperhatikan dan semangat untuk belajar. Tidak menutup kemungkinan nilainya pun akan baik. Tetapi semua itu dikembalikan lagi pada kemampuan diri pribadi siswa yangcepat paham atau tidak dengan apa yang diajarkan oleh guru. (wawancara, 26 maret 2016)

Berbeda dengan Sudirman, Nurul Fratiwi (16 tahun) kelas XI IPS 3,

menyatakan bahwa :

Tidak ada hubungannya karena siswa berprestasi atau tidak tergantung dari individunya sendiri. (wawancara, 26 maret 2016)

Sependapat dengan Nurul Fratiwi, Munsir (16) kelas XI IPS 3,

menyatakan bahwa :

Tidak ada, karena siswa yang malas belajar memang bisa saja malas walaupun gurunya sudah sangat bagus menjelaskan dan cara mengajarnya. (wawancara, 26 maret 2016)

Sependapat dengan Munsir, M. Bakri (16) kelas XI IPS 3, menyatkan

bahwa :

Tidak sama sekali ada hubungannya. Guru yang bagus cara mengajarnya jika memang siswanya sama sekali sulit untuk memahami maka dia tetap tidak akan menegrti. Sebaliknya jika cara mengajar gurunya jelek tetapi

siswanya memang adalah siswa yang pandai maka dengan baca buku cetak saja, pasti dia akan bisa mengerti. (wawancara, 26 maret 2016)

Sependapat dengan M. Bakri, Sangkala (16 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa:

Menurut saya tidak ada, bisa saja siswa yang kurang berprestasi diakibatkan bukan dari cara mengajar guru tetapi dia malas dan di rumah tidak pernah belajar. (wawancara, 26 maret 2016)

Sependapat dengan M. Bakri, Mulyana Angsari (17 tahun) kelas XII IPS

3, menyatakan bahwa :

Menurut saya tidak ada hubungannya antara cara mengajar guru dengan prestasi belajar siswa. Karena itu bisa saja dipengaruhi oleh faktor individu siswa. (wawancara, 26 maret 2016)

Sependapat dengan Mulyana Angsari, Muhammad Fadel Hasbullah (17 tahun) kelas XI IPS 3, menyatakan bahwa :

Tidak berhubungan sama sekali karena banyak faktor yang biasa mempengaruhi prestasi belajar siswa selain cara mengajar guru. Faktor yang paling utama menurut saya adalah faktor dari diri siswa yang mau belajar atau tidak. Siswa yang malas belajar akan mendapatkan nilai yang kurang dibanding siswa yang belajar. Siswa yang sering banyak main dan tidak memperhatikan pelajarannya juga pasti akan memiliki prestasi belajar yang kurang baik. (wawancara, 26 maret 2016)

Sependapat dengan Muhammad Fadel Hasbullah, Samsul Rijal Alwi (18 tahun), menyatakan bahwa :

Siswa berprestasi atau tidak itu tidak ada hubungannya dengan cara mengajar guru. Semua itu tergantung pada kemampuan siswa menyerap pelajaran. (wawancara, 26 maret 2016)

B. Pembahasan

Untuk memperjelas hasil penelitian yang disajikan sebelumnya. Maka, peneliti akan membahas data-data yang diperolehnya dari lokasi penelitian. Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi dalam proses belajar mengajar sosiologi di SMA Negeri

1 Bungoro

Interaksi edukatif diartikan sebagai interaksi belajar mengajar. Segala bentuk tindakan seorang guru di dalam kelas berupa penerapan kegiatan belajar, cara mengajar, metode pembelajaran, penugasan, bahan ajar, dll, harus diperhatikan dan disusun sedemikian rupa, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Bentuk interaksi edukatif melalui komunikasi satu arah dalam metode pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro dilakukan atau diterapkan oleh guru sosiologi di dalam kelas dengan metode ceramah dan pemberian tugas. Metode ceramah (*preaching method*) yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan saecara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. (Muhibbin Syah dalam Djamarah, 2000)¹⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 23) salah satu kelemahan dari metode ceramah adalah bila terlalu lama akan membosankan dan kelebihannya

¹⁷ Muhibin Syah. Djamarah, 2000. *Metode Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.hal 23

adalah mudah dilaksanakan.¹⁸ Metode ceramah dan pemberian tugas melalui pengerjaan soal-soal di buku LKS kepada siswa merupakan pola interaksi edukatif satu arah. Komunikasi satu arah diartikan sebagai komunikasi yang menekankan suatu aksi. Pola komunikasi satu arah adalah pola komunikasi guru dan anak didik. (Syaiful Bahri Djamarah: 2010)¹⁹

Pola komunikasi satu arah ini terlihat pada kegiatan pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 3 dan XII IPS 3 dimana guru lebih aktif daripada siswa. Guru akan menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, lalu mulai menjelaskan materi. Dalam hal ini, guru sebagian besar mengambil alih kelas, lebih banyak menerangkan, dan sisanya adalah guru mengumpan balik siswa dengan siswa yang mencoba menjelaskan materi yang sedang diajarkan. Setelah itu jika materi telah dijelaskan biasanya guru akan bertanya.

Berbeda dengan metode ceramah, pemberian tugas kepada siswa mencirikan suatu bentuk komunikasi satu arah yang lebih sempit dibanding metode ceramah. Hal ini dikarenakan pemberian tugas biasanya dilakukan bisa saja di dalam kelas ataupun menjadi suatu bentuk pekerjaan rumah. Dan umpan balik dari pemberian tugas ini adalah guru akan bertanya mengenai jawaban dari tugas yang telah dikerjakan.

¹⁸ Djamarah, 2000. *Metode Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta, hal 23

¹⁹ Djamarah, 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Rineka Cipta, hal 64

Dari kedua penerapan metode ini dalam pola interaksi edukatif melalui komunikasi satu arah pada kegiatan pembelajaran sosiologi. Dampak interaksi edukatif melalui komunikasi satu arah pada proses belajar mengajar sosiologi siswa di SMA Negeri 1 Bungoro pada kelas XI IPS 3 dan XII IPS 3 menunjukkan proses belajar yang kurang termotivasi karena siswa merasa bosan dan kurang tertarik sehingga tidak ada minat untuk mengikuti proses pembelajaran. siswa merasa kurang termotivasi saat guru mnejlaskan materi akibatnya siswa banyak yang merasa mengantuk dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Akibatnya proses pembelajaran kurang berjalan secra maksimal.

Interaksi edukatif melalui komunikasi dua arah merupakan interaksi belajar mengajar antar guru-anak didik-guru dan guru-anak didik-anak didik. Pola interaksi guru-anak didik-guru dimaknai sebagai adanya tindakan balikan (feedback) dari guru, tidak ada interaksi antar siswa (komunikasi sebagai interaksi), pola interaksi guru-anak didik-anak didik dimaknai dengan adanya tindakan balikan bagi guru, anak didik belajar satu sama lain. (Djamarah, 2010)²⁰

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang

²⁰ Djamarah, 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, hal 66

berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Abu Achmadi dan Shuyadi, 1985: 47) dalam (Djamarah, 2010: 11).²¹

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma yang harus guru terapkan kepada anak didik, karena itu wajarlah bila interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Interaktif edukatif dapat diartikan sebagai suatu aktivitas relasi berbagai elemen edukatif, baik pendidik, staf administrasi, maupun anak didik. Mereka dengan bersama-sama memiliki kesadaran dalam menciptakan suatu iklim pendidikan dan pembelajaran di Sekolah untuk menghasilkan sumber daya manusia (anak didik) yang berkualitas dan handal sesuai perkembangan zaman. Abu Ahmadi dan Shuyadi (1985) dalam Syaiful Bahri Djamarah (2010) mendefinisikan interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan antara pendidik (guru) dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.²²

Interaksi edukatif melalui komunikasi dua arah dalam kegiatan belajar mengajar sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro pada kelas XI IPS 3 dan XII IPS 3 yang dilakukan oleh guru sosiologi yaitu interaksi belajar mengajar melalui

²¹ Abu Achmadi dan Shuyadi. Ibid

²² Abu Ahmadi dan Shuyadi. Djamarah, \2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Rineka Cipta. Hal 64

metode hapalan, tanya jawab, dan kuis. Ketiga metode ini merupakan bentuk interaksi edukatif melalui komunikasi dua arah yang sering diterapkan dalam kelas. Pelaksanaan ketiga metode ini sangat efektif dalam menciptakan semangat belajar siswa.

Metode hapalan dalam kegiatan belajar mengajar sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro dilaksanakan dengan cara guru memberikan beberapa hapalan sosiologi kepada siswa, hapalan ini berupa gabungan kumpulan istilah-istilah sosiologi yang telah diajarkan pada setiap pertemuan. Siswa akan diberikan batas waktu menghafal dan nantinya guru akan mengambil nilai dari tugas hapalan siswa tersebut. Metode tanya jawab dalam kegiatan belajar mengajar sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro dilaksanakan dengan cara memperbanyak umpan balik antar guru dan siswa. Sedangkan metode kuis dalam kegiatan belajar mengajar sosiologi dilaksanakan dengan pengevaluasian siswa dengan pemberian tugas baik secara individu atau kelompok sebagai bentuk tes akan pemahaman mengenai materi yang telah dipelajari.

Ketiga metode diatas lebih banyak memperlihatkan umpan balik kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran sosiologi di kelas sebagai suatu interaksi. Sehingga siswa menjadi lebih aktif. Guru pun juga tidak bersikap searah tetapi bersama dengan siswa menjalankan proses pembelajaran. Metode hapalan dan tanya jawab merupakan pola interaksi edukatif guru-anak didik-guru, sedangkan metode kuis merupakan pola interaksi edukatif guru-anak didik-anak didik.

Bentuk interaksi edukatif melalui komunikasi multi arah yaitu memiliki pola guru-anak didik, anak didik-guru, serta anak didik-anak didik, yang diartikan sebagai suatu interaksi optimal antara guru dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik (komunikasi sebagai interaksi, multi arah). Serta pola melingkar yang diartikan bahwa setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap anak didik belum mendapat giliran. (Sardiman, 2014)²³

Dalam kegiatan belajar mengajar sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro pada kelas XI IPS 3 dan XII IPS 3, bentuk interaksi edukatif melalui komunikasi multi arah dilakukan dengan menerapkan metode diskusi dan metode karya wisata oleh siswa. Sesuai dengan bentuk interaksi dengan komunikasi yang multi arah, metode diskusi dan metode karya wisata melibatkan siswa secara dominan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan diskusi pada kelas XI IPS 3 dan XII IPS 3 dalam kegiatan belajar sosiologi sering dilakukan oleh guru terutama pada kelas XII IPS 3. Hal ini dikarenakan mengingat bahwa kelas XII lebih harus memperdalam pemikiran kritis mereka. Proses diskusi berjalan seperti diskusi lainnya yaitu terdiri atas kelompok presentasi dan peserta diskusi. Tetapi pada proses pelaksanaannya pula, metode diskusi yang diterapkan pada kedua kelas ini terkadang tidak berjalan efektif, karena tidak semua siswa bisa turut aktif dalam kegiatan diskusi. Kelas akan menjadi dominan pada siswa yang mampu berargumentasi dan yang lainnya kurang memperhatikan.

²³ Sardiman. 2014. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers, hal 16

Dalam kegiatan diskusi pula terlihat bentuk pola interaksi yang melibatkan seluruh pihak belajar yakni siswa dan guru memiliki peran masing-masing. Seluruh siswa memiliki peran dalam proses diskusi dan setiap siswa memiliki giliran atau kesempatan untuk berbicara. Sehingga metode diskusi sebenarnya mampu untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang melibatkan hubungan guru-siswa-dan siswa sesuai posisi mereka masing-masing dalam pembelajaran.

Sedangkan Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan.

Menurut Djamarah (2000:105), pada saat belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek yang lain. Hal itu bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatakan teknik karya wisata (field trip), yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pegadaian. Banyak istilah yang dipergunakan pada metode karya wisata ini, seperti widya wisata, study tour, dan sebagainya. Karya wisata ada yang dalam waktu singkat, dan ada pula yang dalam waktu beberapa hari atau waktu panjang.²⁴

Metode karya wisata mempunyai beberapa kelebihan yaitu: (a) Karya wisata memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata

²⁴ Djamarah, 2000. *Metode Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta, hal 70

dalam pengajaran, (b) Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat, (c) Pengajaran serupa ini dapat lebih merangsang kreativitas siswa, (d) Informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan aktual.

Kekurangan metode karya wisata adalah: (a) Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang diperlukan sulit untuk disediakan oleh siswa atau sekolah, (b) Sangat memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang, (c) memerlukan koordinasi dengan guru-guru bidang studi lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama karya wisata, (d) dalam karya wisata sering unsur rekreasi menjadi lebih prioritas daripada tujuan utama, sedang unsur studinya menjadi terabaikan, (e) Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.

Metode karya wisata (field trip) pada kegiatan belajar sosiologi di kelas XI IPS 3 dilaksanakan pada materi kelompok sosial dan integrasi sosial dan kelas XII IPS 3 dilaksanakan pada materi modernisasi. Siswa lebih antusias pada penerapan metode pembelajaran seperti ini. Karena selain dapat belajar, siswa juga merasa santai dan tidak terasa tegang serta membosankan seperti ketika berada di ruang kelas.

Interaksi edukatif juga berkaitan dengan beberapa prinsip yang berhubungan dengan hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam interaksi edukatif harus ada tindakan yang dapat membangun hubungan belajar dan motivasi belajar yang baik kepada siswa dengan mengajarkan nilai dan norma

kehidupan siswa yang dapat merubah perilaku dan mengemabangkan kepribadian serta keterampilan, bukan hanya sekedar belajar tentang ilmu penegatahuan.

Interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru sosiologi pada kelas XI IPS dan XII IPS 3 dalam kegiatan belajar mengajar sosiologi melakukan beberapa prinsip interaksi edukatif dalam bentuk interaksi edukatif itu sendiri dalam berbagai komunikasi melalui metode pembelajaran yang dilakukan dalam kelas. Dari sembilan prinsip interaksi edukatif yang dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang maksimal dan mampu membangun motivasi dan prestasi belajar siswa, beberapa prinsip interaksi edukatif yang diterapkan oleh Guru dalam kegiatan pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 3 dan XII IPS 3 yaitu prinsip motivasi, mengarah pada fokus tertentu, prinsip keterpaduan, prinsip pemecahan masalah, prinsip belajar sambil bekerja, serta prinsip hubungan sosial.

Prinsip motivasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 dan XII 3 terlihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran sosiologi di kelas itu sendiri. Guru senantiasa memberikan motivasi belajar kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran berupa pemebrian ansehat agar selalu giat belajar dan semangat dalam mengikuti pembelajaran hari ini. Guru juga terlihat memberikan motivasi mengenai keseharian hidup siswa. Hal ini tentu harus dilaksanakan oleh seorang Guru bahwa dengan selalu memberikan motivasi kepada siswa mengenai segala kegiatan belajarnya, maka tentu akan berdampak kepada minat dan prestasi belajar siswa.

Prinsip mengarah pada fokus tertentu dalam kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru yaitu merumuskan bahan ajar yang akan diajarkan pada hari

ini, hal-hal apa saja yang dapat dikaitkan dalam kehidupan siswa dengan pembelajaran. Prinsip ini juga dilakukan oleh guru dalam hal mempersiapkan pertanyaan dan jawaban atau tugas yang harus dikerjakna oleh siswa baik di dalam kelas maupun pekerjaan rumah.

Prinsip keterpadauan diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sosiologi berupa pemberian materi dengan selalu menghubungkan materi yang telah diajarkan sebelumnya, hal ini dilakukan untuk mengembangkan daya berpikir siswa dengan melihat fenomena kehidupan siswa dengan materi pembelajaran sosiologi.

Prinsip pemecahan masalah, prinsip belajar sambil bekerja, dan prinsip hubungan sosial dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar sosiologi di kelas XI IPS 3 dan XII IPS 3 pada kegiatan belajar berupa diskusi dan karya wiasata. Dalam metode pembelajaran ini, siswa secara mandiri atau kelompok lebih aktif dalam memecahkan masalah secara langsung, jauh lebih berpikir kritis, dituntut untuk mampu bekerjasama dengan baik, serta tidak lebih aktif dalam menjalankan peran dalam proses belajar sisiwa itu sendiri.

Upaya mendorong proses pembelajaran agar lebih optimal adalah guru harus mampu menerapkan prinsip edukatif melalui berbagai bentuk interaksi edukatif baik bersifat kimuniaksi satu arah, dua arah, ataupun multi arah dalam berbagai metode pembelajaran. Agar segala kegiatan belajar mengajar mampu memebrikan dampak postif bagi proses belajar sisiwa yang lebih baik.

2. Dampak interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar sosiologi siswa di SMA Negeri 1 Bungoro.

Segala bentuk interaksi edukatif yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sosiologi pada kelas XI IPS 3 dan XII IPS 3, yang meliputi berbagai penerapan metode pembelajaran antara lain metode ceramah, tugas, tanya jawab, kuis, hapalan, diskusi, dan karya wisata, yang diterapkan oleh guru untuk mengevaluasi dan mengambil nilai siswa.

Dalam penerapannya, segala penggunaan metode pembelajaran dan hasilnya pun berbeda. Terdapat metode dalam interaksi belajar mengajar yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat membangun perhatian dan antusias belajar siswa, sehingga hasil atau prestasi belajar siswa menjadi baik, dan sebaliknya. Oleh karena itu, penerapan bentuk interaksi edukatif melalui penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas berdampak pada prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 3 dan XII IPS 3.

Dampak interaksi edukatif pada proses pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Bungoro yakni terlihat pada hasil belajar siswa atau prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 3 dan XII IPS 3. Prestasi belajar sosiologi siswa dalam penerapan bentuk interaksi edukatif melalui komunikasi satu arah, yang diterapkan dalam metode ceramah dan tanya jawab dalam kegiatan belajar sosiologi, ternyata tidak mampu meningkatkan prestasi belajar sosiologi siswa. Kebanyakan siswa kelas XI dan XII IPS 3 menganggap metode ceramah dan

pemberian tugas sangat membosankan jika diterapkan di dalam kelas. Serta pemberian tugas yang dibeikan oleh guru sangat monoton karen ahanya berpusat pada pengerjaan tugas yang sebgaian besar pada LKS. Pada bentuk interaksi edukatif melalui komunikasi dua arah, yang diterapkan dalam metode tanya jawab, hapalan, dan kuis dalam kegiatan belajar mengajar sosiologi, ternyata sebagian besar siswa kelas XI dan XII IPS 3 lebih menyukai penerapan ketiga metode ini. Interaksi edukatif melalui komunikasi multi arah dalam kegiatan belajar mengajar soisologi, dilakukan dengan menerapkan metode diskusi dan karya wiasata (field trip). Dampak kedua bentuk interaksi edukatif melalui komunikasi multi arah ini pada prestasi belajar sosiologi siswa adalah cukup baik dalam memberikan suasana belajar yang berbeda bagi siswa.